IMAM MAHDI MENURUT SYI'AH DAN SUNNI

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
No. KLAS
No. Ind :
ASAL BUKU :
TANGGAL :
Teologi

Oleh :

NURUL HIDAYATI
NIM. AO.23.95.110

Pembimbing

Prof. DR. H. SYAFIQ A. MUGHNI, MA

NIP. 150 177 927

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Hidayati ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Pebruari 2000

Pembimbing,

Prof. DR. H. SYAFIQ A. MUGHNI, MA

NIP. 150 177 927

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Hidayati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, ...

Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

DR. ALI MUFRODI M.A
NIP. 150 203 741

Ketua / Pembimbing,

Prof. DR. H. SAFIQ A. MUGHNI, MA
NIP. 150 177 927

Sekretaris,

Drs. NUR ROHIM
Nip. 150 243 977

Penguji I,

DR. ALI MUFRODI, MA
Nip. 150 203 741

Penguji II,

Drs. M. RIDWAN ABU BAKAR
Nip. 150 231 822

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إمام مهدى عند الشيعة وأهل السنة

عند التاريخية ، كانت الاعتقاد عن المهدى تظهر بالاجتماعية فى آخر القرن ٧ ، وهذا اللقب لآل على ابن أبى طالب وهم حسين والحسن ومحمد بن حسن العسكرى الامام المهدى المنتظر .

كان الرأى عن المهدى المنتظر سببه على الفشالات التى تؤخذ من طوائف الشيعة فى السلاح الثور بمدّتين القرنتين لمغلوبهم وخيب أملهم عن العقيدة بقتل اممهم تجعل هؤلاء الشيعة يحب بحب شديد عميق فى دقة صدرهم . وهذه هى السبب السهلة فى أَخْذِ العملية من عقيدة الرجعة والغيبة .

وفصل الاخر من ظهور المهدية يبدأ من احتجاج الاجتماعية عن حاصلات الثورة السياسة

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يدفع بالارادة لاخذ السلطة من كثير الطائفة المسلمين المتجددين .

فأما الاراء عن المهدية من أهل السنة توجهه عن ـــــ ارادة لراجعهم إلى عين العقيدة الاسلام بلا تغيّر واضاعة عقيدتهم الموجود بها و نمو التكاثر في الزمن الماضي .

تلك هي الافهام المهدية بين الشيعة و اهل السنة في هيئة عقيدة مهديتهم هناك خلاف، أنّ الشيعة تنتظر بإيتاء امامهم الغيب محمد بن حسن العسكري ، فأما أهل السنة لايذكر عمن كان امام المهدي ومتى اتيه واين مقامه .

والدلائل عن المهدي كان الاراء من علماء اهل السنة وقفت بأن الحديث عندها ضعفة فأما الشيعة بأنها عينا عند عقيدتهم هذا آمن واتفق بهيئة هذه الاحاديث الامامية المهدية .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		*i*
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI		*ii*
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI		*iii*
ABSTRAK		*iv*
KATA PENGANTAR		*viii*
DAFTAR ISI		*x*
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Penegasan Judul	7
	C. Perumusan Dan Pembatasan Masalah	9
	D. Alasan Memilih Judul	9
	E. Tujuan dan Kegunaan Studi	10
	F. Metodologi Pembahasan	11
	G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	IMAM MAHDI MENURUT SYI'AH	
	A. Pengertian Al-Mahdi Syi'ah	15
	1. Pengertian Al-Mahdi Syi'ah	15
	2. Sejarah Lahinya Syi'ah	19
	3. Munculnya Pendapat Mengenai Al-Mahdi	28
	B. Imam Mahdi dalam Madzab-madzab Syi'ah	32

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Syi'ah Kaisaniyah 32

2. Syi'ah Zaidiyah 35

3. Syiah Imamiyyah 38

BAB III IMAM MAHDI MENURUT SUNNI

A. Munculnya Pendapat Tentang Imam Mahdi 55

1. Pengertia al-Mahdi Sunni 55

2. Sejarah Lahirnya Sunni 57

3. Munculnya Pendapat mengenai al-Mahdi 62

B. Imam Mahdi Dalam Madzab-madzab Sunni 63

1. Al-Madiyyah di Sudan 64

2. Al-Madiyyah di Afrika 68

C. Dalil-dalil Sunni Mengenai Imam Mahdi 71

BAB IV PERBANDINGAN ANTARA FAHAM MAHDI SYI'AH DAN SUNNI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Munculnya Faham Imam Mahdi 77

B. Perbedaan dan Persamaan antara Dalil-dalil Versi Syi'ah dan Sunni 85

C. Dampak Munculnya Paham Imam Mahdi 89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 94

B. Saran-saran 96

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam, dengan satu kitab dan sejumlah keyakinan-keyakinan dasar, terbagi dalam sejumlah aliran atau kelompok spiritual. Dalam beberapa kesempatan, Arkoun telah menyebutkan adanya kelompok sunni, syi'ah dan khawarij. Dua kelompok yang disebut sebagai kelompok "bid'ah" dan "firqoh-firqoh" dalam Islam. Dua kelompok ini muncul pada tahun 37 Hijriyah /657 Masehi setelah perang Shiffi dan hingga kini masih tetap hidup.[1]

Timbulnya pertentangan dan perpecahan antara sunni dan syi'ah ini berawal dari masalah imamah. Masalah ini berawal dari perbedaan pendapat, siapa yang menduduki kekholifahan setelah wafatnya nabi. Dari sini sunni menganggap bahwa yang pantas menduduki kekholifahan adalah orang yang dekat dengan nabi. Sedangkan syi'ah sendiri menyatakan bahwa yang berhak adalah keturunan keluarga nabi atau disebut dengan Ahl al Bait.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini jelaslah bahwa masalah tersebut timbul sehubungan dengan politik terutama syi'ah sendiri, baik hal tersebut dilihat dari segi sejarah, fungsi maupun pemikirannya. Syi'ah, demikian kata Thabathaba'i, muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam Islam, tanpa mempunyai suatu

[1] Arkoun dan Louis Gardet, *Islam Kemarin dan Hari Esok* (Bandung : Pustaka, 1997), 23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keberatan terhadap cara-cara keagamaan yang melalui perintah nabi merata di kalangan kaum muslimin sekarang. Dua masalah itu demikian lanjut Thabathaba'i berkenaan dengan : (1) pemerintah Islam; dan (2) kewenangan dalam pengetahuan keagamaan. Yang menurut orang-orang syi'ah, keduanya menjadi hak istimewa Ahl al Bait.[2]

Kambuhnya semangat fanatisme golongan di satu pihak, dan munculnya sikap kultus individu terhadap diri Ali ibn Abi Thalib dan Ahl al Bait di pihak lain, tampak sangat berpengaruh terhadap lahirnya doktrin teologi kaum syi'ah dalam perjalanan sejarahnya. Kekalahan mereka dibidang politik dan militer, selama pemerintahan Bani Umayah dan Bani Abbasiyah, yang menyebabkan banyak diantara para imam mereka menjadi korban politik, rupanya merupakan faktor penting yang mendorong lahirnya ide atau mitos tentang imam mahdi atau Al Mahdi al Muntazar.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Syi'ah, bahwa sebelum Nabi Muhammad meninggal, baliau mengumumkan pengangkatan golongan mereka untuk menjadi imam ketika beliau pulang dari *haji wada'*. Ali ditunjuk sebagai calon penggantinya. Setelah Ali meninggal, diangkat anaknya yang tertua yaitu Hasan dan sampai pada imam yang keduabelas, atau yang terakhir yaitu Muhammad bin Hasan Al Asykri (Imam Mahdi yang hilang, yang ditunggu-tunggu). Menurut akidah Syi'ah,

---

[2] Allamah M. Husein Ath Thabathaba'i, *Islam Syi'ah*, ter. Djohan Effendi (Jakarta : Graffiti Pers, 1989), 88.

[3] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta : PT. Rajs Grafindo persada, 1994), 1-2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam mahdi tersebut dilahirkan 1150 tahun yang lalu, yakni pada tahun 255-256 Hijriah. Kemudian hilang pada umur 4 atau 5 tahun. Menurut akidah itu, ia masih hidup dalam suatu gua di suatu tempat, ia masih hidup selamanya sampai hari kiamat. Ia adalah penguasa satu-satunya di dunia, semenjak lahirnya sampai hari kiamat.[4]

Dari sini dapat dijelaskan, bahwasannya timbulnya imam-imam yang menurut diri Syi'ah adalah bahwa imam-imam itulah yang membawa kebajikan di dunia, sebagai yang diyakini oleh syi'ah akan muncul Imam Mahdi (Imam Keduabelas). Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kegagalan-kegagalan yang dihadapi syi'ah pada masa pemberontakan bersenjata selama kurang lebih dari dua abad lamanya. Dari kekalahan dan kekecewaan yang mendalam dengan gugurnya para imam-imam itulah menyebabkan kaum syi'ah semakin mendalam kecintaannya dan mudah mencerna akidah *ar raj'ah* dan masalah *Al ghoibah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dua masalah tersebut sangat dominan dalam mempercepat proses lahirnya sikap menunggu-nunggu kehadiran para imam (Imam Mahdi).

Dalam pada itu, Syi'ah Imamiyah terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok Syi'ah Sab'iyyah (Syi'ah Tujuh) atau dikenal dengan Syi'ah Isma'iliyah dan kelompok Istna Asy'ariyyah (Syi'ah Duabelas). Diantara kedua kelompok ini dalam merealisasikan ide kemahdiannya terdapat perbedaan yang menonjol. Isma'iliyah lebih bersifat realistis, sedangkan Istna Asy'ariyah lebih

---

[4] Muhammad Kamil Al Hasyimi, *Hakikat Akidah Syi'ah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersifat idealis. Pada sekte pertama bahwa al mahdi menjelma pada diri Ismail Ibn Ja'far (Imam Ketujuh), sedangkan sekte yang kedua menjelama pada diri Muhammad Ibn Hasan Al Asykari (Imam Keduabelas).[5]

Dari kedua sekte tersebut, yang terbesar adalah golongan syi'ah duabelas (Istna Asy'ariyyah)/ mereka disebut Syi'ah duabelas karena mempunyai duabelas imam nyata (*Al Imam al-Dhonir*). Imam pertama sudah barang tentu Ali Ibn Abi Tholob, sedangkan imam keduabelas adalah Muhammad Al Muntazar. Pada Muhammad Al Muntazar berhenti rangkaian imam-imam nyata, karena Muhammad tidak meninggalkan keturunan. Muhammad sewaktu kecil hilang di dalam gua yang terdapat di dekat masjid Samarra' (Iraq). Menurut keyakinan kaum Syi'ah Duabelas imam ini menghilang buat sementara dan akan kembali lagj sebagai Al Mahdi untuk langsung memimpin umat. Oleh karena itu Ia disebut Imam bersembunyi (*Al Imam Al Mustatir*) atau Imam Dinanti (*Al Imam Al Muntadhar*).[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kaum Sunni merupakan wakil-wakil yang menyuguhkan pemikiran yang dominan di dalam Islam. Dalam kekholifahan Khulafaur Rasidin, kaum Syi'ah hanya mengakui keimanan Ali Ibn Abi Tholib saja. Sedangkan kaum Sunni, menganggap bahwa keempat kholifah yaitu Abu Bakar, Umar,

---

[5] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah*, 4.

[6] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1995), 98-99.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ustman dan Ali itu adalah semua sah. Mereka berada pada tingkat yang sama sekali sejajar dan mereka kholifah-kholifah yang terpimpin.

Dikalangan ulama sunni, Al Mahdi diperayai sebagai "pembaharu" (*mujahid*) terakhir yang langsung dibimbing dan diangkat Tuhan, yang muncul di akhir zaman untuk memulihkan Islam kepada kemurniannya. Dengan demikian missi Al Mahdi di kalangan Sunni lebih mengandung aspek "revivalism", yakni lebih bertujuan untuk menrestorasi dan membangkitkan kemurnian dan kejayaan masa lampau ketimbang memulai jaman baru sama sekali. Lebih tegas lagi fungsi Al Mahdi dalam ajaran Sunni adalah untu menghapuskan atau menghancurkannya dengan memunculkan doktrin baru "Islam".[7]

Masalah Al Mahdi tersebut di atas, rupanya tidak disinggung sama sekali baik dalam Al Qu'an maupun dalam Shohih Bukhori dan Shohih Muslim.[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebaliknya, kitab-kitab kumpulan hadist lain pada umumnya memberikan bagian cukup substansial bagi hadist-hadist tentang Al Mahdi, termasuk Musbad Ahamd Ibn Hambal, Sunan Abu Dawud, Sunan Al Tarmudzi dan Sunan Ibn Majah. Sumber-sumber ajaran syi'ah, bisa lebih kaya lagi dengan pembahasan tentang Al Mahdi, karena Mahdiisme merupakan salah satu doktrin teologis sentral syi'ah.[9]

---

[7] Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dana Remungan Religius Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1996), 167.

[8] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah*, 5.

[9] Wahyu Nafis, *Rekonstruksi dan*, 266.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu sebagian ulama dan pemikir muslin mempertanyakan keshohihan hadist-hadist lain, misalnya, "Tidak ada Al Mahdi, yang ada hanya Isa Ibn Maryam (yang kelak muncul di akhir zaman). [10]

Munculnya Imam Mahdi, juga membawa dampak teologis dalam kehidupan umat Islam, baik pada tarekat dari versi Syi'ah maupun dari versi Sunni sendiri. Contohnya : Syi'ah Iran dengan nama Tarekat Kubrawiyah yang dipimpin oleh Sayyid Muhammad Nurbakhsh berafiliasi dengan tarekat Naqsabandiyah yang berasal dari golongan sunni. Dengan dukungan para pengikutnya mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi. Ada kasus lagi yaitu terlihat dari gerakan kaum Muwahhidun yang muncul di Maghrib pada masa kekuasaan Dinasti Murobitun.

Dari sini jelaslah, bahwa munculnya konsep Imam Mahdi ini, baik dari pandangan Syi'ah maupun dari pandangan Sunni mempunyai pengertian dan arti tersendiri. Penulis ajukan sebagai judul skripsi ini, karena penulis menginginkan para pembaca tidak salah tafsir dalam menilai fahan Imam Mahdi itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerakan-gerakan mahdi dan figur yang penulis kemukakan di atas tersebut, dalam banyak hal berbau messianistik, karena itu orang cenderung menyamakan dan bahkan mengidentikkan gerakan-gerakan mahdi dengan messianisme. Kedua esensi tersebut secara khusus bagi "massa tertindas" atau "massa yang merasa terancam" dalam situasi-situasi dimana mereka tidak hanya

[10] *Ibid*, 266.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjadi sadar akan ketertindasannya dan keterancamannya, tetapi sekaligus siap memberikan respon. [11]

Dari sini jelaslah bahwa Imam Mahdi, suatu saat akan muncul, baik sebagai pembaharu seperti yang dikemukakan oleh kaum Sunni maupun sebagai pemimpin yang bebas dari kesalahan, yang dibimbing secara khusus oleh Tuhan, sebagaimana yang diyakini oleh kaum Syi'ah. Apalagi kasus kaum Syi'ah yang ekstrem, menyatakan bahwa Imam Mahdi akan datang dengan mengubah hukum yang dibawa Nabi Muhammad, dengan hukum baru yang lebih sempurna sembari mengungkapkan rahasia makna Al Qur'an sebenarnya. [12]

Maka dari itu untuk mengetahui lebih lanjut tentang "Imam Mahdi menurut Syiah dan Sunni", penulis akan berusaha untuk menjabarkan hal ini dalam berbagai bab per bab dalam skripsi ini.

B. Penegasan Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah yang terkandung dalam judul skripsi "IMAM MAHDI MENURUT SYI'AH DAN SUNNI" ini, akan penulis jelaskan satu persatu, supaya menambah kemudahan bagi para pembaca untuk mengetahui apa Imam Mahdi itu, dan bagaimana tanggapan dari Syi'ah dan Sunni.

Imam Mahdi dari pengertian umum adalah Imam yang ghoib yang dalam okulasinya menunggu waktu yang telah ditetapkan Tuhan untuk muncul kembali

---

[11] Ibid, 279.
[12] Ibid, 268.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjelang hari perihitungan (*Yawm Al Hisab*). Imam yang ghoib kemudian akan muncul sebagai Imam Mahdi dengan diiringi pengikutnya yang terpilih. Sedangkan pengertian al-Mahdi menurut bahasa adalah orang yang mendapat petunjuk atau orang yang terpimpin. Selain itu kata Mahdi adalah lafadz isim, bisa dipakai isim fail yang berarti "orang yang dijuluki" dan bisa diartikan isim maf'ud "orang yang diberi petunjuk.

Bagi kaum Syi'ah, Mahdi adalah pemimpin yang bebas dari kesalahan (*ma'shum*), yang dibimbing secara khusus oleh Tuhan. Dia adalah mahluq spritual yang senantiasa hidup, yang membimbing mereka yang percaya kepadanya. Dalam kepercayaan terhadap Imam Mahdi ini, juga berkaitan langsung dengan doktrin okultasi (*ghoibah*). Imam keduabelas, yaitu Muhammad Ibn Hasan keturunan dari Nabi Muhammad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Imam Mahdi menurut Sunni adalah Imam yang dipercayai sebagai pembaharu (*Mujaddid*) terakhir yang langsung dibimbing dan diangkat Tuhan, yang muncul di akhir zaman untuk memulihkan Islam kepada kemurniannya. Dari kalangan Sunni belum bisa memastikan siapa yang dianggap sebagai Imam Mahdi, seperti yang telah diyakini oleh kaum Syi'ah, mereka sudah menganggap bahawa Muhammadiyah sebagai Imam Mahdi.

Dalam buku Rekunstruksi dan Renungan Religius Islam, menyatakan bahwa Mahdi Sunni adalah fusi kepatuhan kitabiyah dengan kepemimpinan kharismatik keagamaan, yang telah berada dalam batas-batas yang ditetapkan tradisi ortodoksi dan agama skriptual. Dalam gerakan Mahdi Sunni,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepemimpinan spiritual merupakan artikulasi bagi kitab suci, yang merupakan ukuran trans-sosial yang menentukan bentukan sosial. [13]

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah dan definisi operasional di atas, maka pembahasan ini dibatasi pada masalah Imam Mahdi dari pemikiran Syi'ah dan Sunni, yang meliputi pada pembahasan sejarah-sejarah lahirnya Faham Imam Mahdi serta perbedaan dan persamaan antara Faham Syi'ah dan Sunni.

Atas dasar pembatasan diatas, maka permasalahan myang diangkat dalam skripsi ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya faham Imam Mahdi dalam Syi'ah dan Sunni !

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagaimana pandangan Syi'ah mengenai Imam Mahdi !
3. Dan bagaimana pandangan Sunni mengenai Imam Mahdi

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Imam Mahdi merupakan doktrin yang diyakini oleh Syi'ah sebagai Imam yang akan datang, yang membimbing umat Islam di dunia. Imam yang telah hilang sejak kecil dan akan muncul kembali sebagai Imam Mahdi.

---

[13] Ibid, 267.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Selain itu, gerakan Mahdi ini juga mendapat dukungan dari sebagian Ulama Sunni dan mayoritas dari Ulama Syi'ah. Juga memberikan bukti bahwa [illegible], apabila masa sekarang dikuasai para penindas, maka sebaliknya masa depan adalah milik kuam Mahdi.

E. Tujuan dan Kegunaan Studi

Adapun tujuan studi tentang masalah ini adalah :

1. Memberikan pengertian secara obyektif dan gambaran terhadap gerakan Mahdisme ini dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang doktrin yang menjadi titik sentral Syi'ah yang mendapat dukungan dari Ulama Sunni, serta memberi penliaian terhadap letak penyimpangan dan relevansinya dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah Rosul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kegunaan studi tersebut :

1. Sebagai bahan informasi dalam mengembangtumbuhkan serta menggalakkan studi poitik dan religius Islam di kalangan mahsiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk menkaji ulang sejarah, politik dna sistem Religius Islam.
3. Sebagai sumbangan penulis dan sekligus sebagai bahan-bahan dokumen pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metodologi Pembahasan

1. Pendekatan Studi

Dalam menganalisis masalah Imam Mahdi baik dalam pemikiran Syi'ah maupun Sunni ini digunakan pendekatan Historis. Pendekatan ini beranggapan bahwa gejala yang dihadapi oleh suatu masalah tidak mungkin dapat dipahami tanpa mengetahui latar belakang dari sejarah tersebut. Dalam hal ini, masalah Imam Mahdi tidak dapat dipahami tanpa mengetahui latar belakang dan sejarah munculnya Imam Mahdi baik dari Sunni mupun dari Syi'ah sendiri.

2. Pendekatan Pembahasan

Dalam pembahasan ini digunakan metode sejarah, yang dimaksud dengan metode sejarah dalam konteks ini adalah metode yang bertujuan untuk membentuk rekontruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memferifikasi serta mensistensiskan bukti-bukti yang menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. [14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Digunakannya metode sejarah dalam pembahasan ini, karena cara ini dirasa lebih tuntas dan dapat mencari informasi yang lebih luas.

---

[14] Sumadi Suryabranta, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : Rajawali Pers, 1988) 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masalah ini penulis menempuh metode pendekatan sejarah langkah-langkahya sebagai berikut :

a. Heuristik : Mengumpulkan data dari sumbernya.[15] Maksunya adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini dari sumbernya. Adapun sumber data yang dipergunakan hanya merupakan sumber kepustakaan. Dengan jalan penelitian terhadap berbagai buku-buku ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan penulis tuangkan dalam skripsi ini sebagaimana dalam daftar kepustakaan.

b. Kritik : Kegiatan menilai data-data yang diperoleh baik dari sisi otentitasnya (kritik ekstern) maupun sisi kredibilitasnya (kritik intern).[16]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Interpretasi : Kegiatan untuk menetapkan sesuatu atau memberi makna yang saling berhubungan diantara fakta-fakta yang diperoleh.[17]

---

[15] Nugroho Notosusanto, *Masalah Penulisan Sejrah Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Indayu, 1978) 36.

[16] Ibid, 38.

[17] Ibid, 40.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Penyajian atua Historigrafi: Langkah-langkah atau penyajian hasil penafsiran atas fakta-fakta bentuk penulisan menjadi suatu kisah.[18] Adapun pola penyajiannya sebagai berikut :

1) Informatif Deskriptif : yaitu suatu pola dengan cara menerangkan apa adanya dari fakta yang diperoleh.
2) Analisa Deskriptif : yaitu suatu pola penyajian dengan cara menerangkan kesimpulan memakai beberapa analisa.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis menganggap perllu adanya pembahasan secara singkat dan sistematis. Oleh karena itu dalam penyusunan ini penulis membagi dalam lima bab. Di mana tiap-tiap bab terbagi menjadi sub bab, dan sebagaian dari sub bab terbagi menjadi dalam sub-sub yang terdiri dari :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab I Pendahuluan, yang pembahasannya meliputi : 1. Latar belakang masalah; 2. Definisi operasional; 3. Pembatasan dan perumusan masalah; 4. Alasan pemilihan judul; 5. Tujuan dan kegunaan pembahasan; 6. Metode pembahasan dan 7. Sistemtika penulisan.

[18] Ibid, 42.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II Imam Mahdi menurut Syi'ah yang pembahasannya meliputi : 1. Munculnya pendapat tentang Imam Mahdi; 2. Imam Mahdi dalam madzhab-madzhab syi'ah; 3. Dalil-dalil Syi'ah tentang Imam Mahdi

Bab III Imam Mahdi menurut Sunni, yang pembahasannya meliptui : 1. Munculnya pendapat tentang Imam Mahdi; 2. Imam Mahdi dalam madzhab-madzhab Sunni, 3. Dalil-dalil Sunni tentang Imam Mahdi.

Bab IV Perbandingan antara faham Mahdi Syi'ah dan Sunni, yang pembahasannya meliputi : 1. Munculnya faham Imam Mahdi; 2. Perbedaan dan persamaan antara dalil-dalil Syi'ah dan Sunni; 3. Dampak dari munculnya faham Imam Mahdi.

Bab V Penutup, yang pembahasannya meliputi : 1. Kesimpulan; 2. Saran-saran; 3. Kata penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II
IMAM MAHDI MENURUT SYI'AH

A. Munculnya Pendapat Tentang Imam Mahdi

1. Pengertian Al-Mahdi Syi'ah

Dalam pengertian Imam Mahdi ini, dikalangan Umat Islam banyak berbeda pendapat. Perkataan (مهدى) adalah lafadz Isim yang terpakai ganda, bisa dipakai sebagai Isim Fail yang berarti "orang yang dijuluki" dan bisa diartikan Isim Maf'ul "Orang yang diberi petunjuk".[19]

Isltilah Imam Mahdi dalam kajian ini bermula dari sekte Kaisaniyah yang banyak berpengaruh dan menyerap pikiran Ibn Saba'. Sebagaimana dari pengertian diatas, juga diungkapkan "Muslih Fathoni" dalam bukunya, ia berpendapat bahwa kata Al-Mahdi adalah Isim Maf'ul dari مهدى

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يهدى seperi هداه الله الطريق . Kata ini berarti Allah telah memberitahukan, menunjuk atau menjelaskan jalan kepadanya. Dengan demikian, orang yang telah mendapat petunjuk itu disebut Al-Mahdi. [20]

Memang sigat مهدى tidak terdapat dalam Al-Qur'an, yang ada adalah sigar Al-Fa'il, sebagaimana dalam firman-Nya:

وان الله لهاد الذين امنوا إلى صراط مستقيم - الحج ٥٤ -

[19] Hasbullah Bakry, *Imam dan Kepercayaan Islam,* (Jakarta : Grafindo Utama, tt) , 64.
[20] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah,* 11-12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang beriman ke jalan yang lurus". (S. al-Hajj:54)

Juga dalam firman-Nya :

...وكفى بربك هاديا ونصيرا - الفرقان ٣١ -

... Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (S. al-Furqan : 31).

Namun ayat-ayat tersebut tidak ada hubungannya dengan masalah al-Mahdi al-Muntazar. Akan tetapi, sementara umat Islam ayat-ayat di atas dijadikan sebagai dasar dalam pembahasan tentang al-Mahdi yang mereka tunggu-tunggu serta hubungannya dengan hadist-hadist Mahdiyyah.

Sedangkan pengertian al-Mahdi menurut bahasa adalah orang yang mendapat petunjuk atau orang yang terpimpin.[21]

Sedangkan pengertian al-Mahdi menurut golongan Sy'iah adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seorang Iman (Syi'ah) yang ditunggu-tunggu. Ia akan datang memenuhi bumi dengan keadilan karena bumi ini telah dipenuhi oleh kecurangan.[22]

Dikalangan ulama Sunni, al-Mahdi dipercayai sebagai "pembaharu" (*Mujaddid*) terakhir yang langsung dibimbing dan di angkat Tuhan, yang akan muncul di akhir zaman untuk memulihkan Islam kepada kemurniannya.[23] Kedatangan Imam Mahdi pada akhir zaman ini telah

---

[21] Imran A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982), 287.

[22] Muslim Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah*, (Jakarta : Grafindo Utama, tt) , 64.

[23] M. Wahyuni Nafis Rekonstruksi dan Renungan ..., 267.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjadi kepercayaan yang merata dikalangan Kaum Muslimin dari zaman ke zaman, dan telah masyhur dikalangan seluruh Umat Islam dan sepanjang masa, bahwa pada akhir zaman akan lahir seorang laki-laki dari ahl al bait (turunan) Rosulullah SAW yang akan menguatkan negara-negara Islam dinamai dengan Imam Mahdi. [24]

Di kalangan Ulama Sunni, al-Mahdi dipercayai sebagai "Pembaharu" (mujaddid) terakhir yang langsung dibimbing dan di angkat Tuhan, yang muncul di akhir zaman untuk memulihkan Islam kepada kemurniannya. [25] Dengan demikian, missi al-Mahdi di kalangan Sunni lebih mengandung aspek "revivalism", yakni lebih bertujuan untuk merestorasi dan membangkitkan kemurnian dan kejayaan masa lampau ketimbang melalui jaman baru sama sekali. Lebih tegas lagi, fungsi al-Mahdi dalam sejarah Sunni adalah untuk mendukung dan memulihkan kembali ortodoksi Islam, bukan untuk menghapuskan atau menghancurkannya dengan kemunculan doktrin baru Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, Ulama Sunni tidak menyebutkan siapa yang akan menjadi Mahdi (Pembahru atau Mujaddid) kelak di akhir zaman. Ulama Sunni hanya menyebutkan bahwasannya di akhir zaman nanti akan muncul seorang pembaharu yang secara langsung diangkat Tuhan untuk memulihkan dan mengembalikan Islam kepada kemurniannya, yakni kembali kepada

---

[24] Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta : Grafindo CV. Kinta, 1991) , 191.
[25] M.Wahyudi Nafis, *Rekonstruksi dan* ... . , 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ajaran Islam yang asli yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadist. Semuanya ini untuk memberantas kedhaliman, keserakahan, kebajikan serta kesengsaraan yang telah merajalela di muka bumi.

Namun, faham kemandian Syi'ah mengenai munculnya Imam Mahdi ini berasal dari keturunan Ali Ibn Abi Thalib. Sebagian dari madzab Syi'ah menganggap bahwa Imam tersebut dari Imam keduabelas (Syi'ah Itsna Asy Ariyah) dari bagian Syi'ah Imamiyah.

Di kalangan masyarakat telah menyatakan dna mempercayai bahwa yang dimaksud dengan Mahdi adalah Muhammad Ibn Hasan al-Asykadi (lahir 255 H/687 M) dalam pertengahan Bulan Sya'ban. Usia beliau pada waktu ayahnya (Imam al-Asykari) wafat adalah lima tahun. Jadi, beliau lahir pada masa pemerintahan khalifah al-Muhtadi, Dinasti dari Bani Abbas, masa ini merupakan masa yang penuh dengan fitnah dan pergolakan, yang mana seluruh dunia Islam telah dilanda fitnah.[26]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Munculnya Muhammad ibn Hasan al-Asykri sebagai al Mahdi, Syi'ah telah mempecayai terhadap akidah Ar-raj'ah (kebangkitan kembali) dan al-Ghoibah (bersembunyi). Dalam kaitan ini, Ahmad Amin menjelaskan bahwasannya masalah Ar-raj'ah itu bermula dari ucapan Ibn Saba', yang menyatakan bahwa Muhammad SAW akan kembali lagi di dunia. Ibn Saba

---

[26] Ali-M.Ali, *Para Pemuka Ahl al Bait, Muhammad Ibn Hasan Al-Mahdi,* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1933) , 119.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengherankan

mengatakan bahwa apabila orang yang percaya akan kembalinya Isa A.S, tetapi Ia mendustai kembalinya Muhammad.[27]

Selain itu, ia mempercayai adanya kematian Ali, ia menganggap bahwa mati bukanlah Ali, melainkan setan yang menjelma sebagai Ali. Ali diangkat ke langit seperti yang diyakini oleh oran g Yahudi terhadap Isa Ibn Mariam. Doktrin ini telah menjadi kepercayaan Syi'ah, bahwa Imam Mahdi muncul bersama Isa ibn Mariam untuk membunuh Dajjal.

2. ***Sejarah Lahirnya Syi'ah***

Masalah Imam Mahdi ini tidaklah lepas dari lahirnya Syi'ah beserta imam-imam yang menjadi kepercayaan Syi'ah sendiri. Adapun Syi'ah itu sebuah akar kata yang bermakna : Pihak, puak, kelompok, kata kerja dari padanya yaitu Syaya'a atau Tasyayya'a, menunjukkan pengertia : berpihak, memihak, bergabung, menggabungkan diri.[28]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itulah pengertian yang asli dari akarkata itu semenjak berabad-abad lamanya sebelum bermula sejarah Islam. Selain itu muslih Fathoni juga mnyatakan, bahwa artikata Syi'ah ialah sahabat, penolong, pengikut atau berarti golongan, seperti firman Allah :

وان من شيعته لإبراهيم - الصفات ٨٣ -

[27] Ali Amin, *Fajrul Islam*, (Singapura : Sualiaman Al-Mar'i, 1963), 270.
[28] Josoef Sou'yb, *Syi'ah Studi Tentang Aliran-Aliran dan Tokoh-tokohnya*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 1977), 09.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan benar-benar Ibrahim adalah termasuk golongannya ……..

(S. As-Saffat: 83)[29]

Namun, setiap kali orang menyebit Syi'ah, maka asosiasi fikiran setiap orang tertuju pada Syi'ah Ali yaitu kelompok masyarakat yang memihak Ali dan amat memuliakannya beserta turunannya. Dan kelompok ini lambat laun membangun dirinnya menjadi sebuah aliran di dalam Islam.

Masalah ini berawal dari masalah khalifah sesudah wafatnya Nabi (632 M). Yang merupakan fokus perselisihan diantara tiga golongan besar yaitu golongan Anshor, Muhajirin dan Bani Hasyim. Selain itu masih ada satu golongan terselubung yang cukup potensial dalam mewujudkan ambisinya sebagai penguasa tunggal, Ia adalah golongan Ummayah yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Ia enggan membaiat Abu Bakar sebagai kalifah pertama sesudah wafatnya nabi. Sebelum jasad Rosulullah dikebumikan, mereka telah mengadakan pertemuan di suatu tempat yang dikenal dengan sebutan Tsaqifah Bani Sa'adah, kemudian pertemuan itu disusul oleh Abu Bakar, 'Umar Ibn Al-Khathab, Abu "Ubaidillah Ibn Al-Jarrah dan sahabat-sahabat yang lain, mereka khawatir kalau kaum Anshar memandang persoalan ini hanya dari pihak mereka saja. Menurut kaum Muhajirin, pengganti Rasulullah haruslah dari kalangan mereka, karena sejak dahulu orang Quraislah yang diakui sebagai pemimpin bangsa Arab dan sejak Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[29] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah* ……, 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

datang orang-orang Quraislah yang menyatakan iman, oelh karena itu kaum Ashar tidak berhak menjadi pemimpim kaum Muslimin.[30] Setelah terjadi perdebatan yang sengit, akhirnya diambillah suatu kesepakatan, membai'at Abu Bakar sebagai Kalifah.

Pemilihan khalifah tersebut, tanpa keikursertaan Ali sebagai wakil Bani Hasim, sehingga membawa kekecewaan mereka yang menginginkan hak mereka yang hak legitimasi kekhalifahan ditangan Ali. Alasan tersebut dikemukakan karena mereka menganggap bahwa Ali adalah menantu Nabi, yang mula-mula masuk Islam setelah Khadijah (istri Nabi), yang mempunyai pengetahuan yang lebih serta tak seorangpun yang dapat menyaingi perjuangannya. Sehingga pada saat itu ada orang yang ingin membaiat dirinya, namun secara tegas ditolak oleh Ali, akibatnya para pendukung Ali menunda-nunda pembaiatan mereka terhadap Khalifah Abu Bakar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abu Zahrah, dalam Tarikh Al-Madzahib al-Islamiyah mengatakan, bahwa Ali lebih berhak dari Abu Bakar sebagai khalifah. Abu Bakar telah merampas hak Ali yang suci itu, karena ali adalah khalifah pilihan Rosulullah SAW, dan lebih mulia dari sahabat-sahabat Nabi yang lain.[31]

Namun Ali sebagai pihak yang dirugikan menyadari batul posisinya yang kurang menguntungkan. Oleh karenanya untuk menjaga keselamatan

---

[30] Munawir Syadzali, *Islam Dan Tata Negara : Ajaran Sejarah Dan Pemikiran,* (Jakarta : UI Press, 1990), 26-27.

[31] Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah,* (Dar al-Fikr al-Arabiy, tt), 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam dan Kaum Muslim, disamping juga karena tidak memiliki kekuatan militer dan politik. Ali tidak berusaha untuk mengadakan gerakan menentang sistem politik yang ada, sebab hal itu akan menimbulkan pertumpahan darah. Akan tetapi, para pendukungnya tidak menyerah sepenuhnya kepada keputusan mayoritas, dalam masalah-masalah kepercayaan tertentu dan tetap berpendapat bahwa pengganti Nabi dan Pemimpin keagamaan yang sah adalah Ali.[32]

Masalah-masalah ini berangsur-angsur mereda sampai pada pemerintahan khalifah Umar ibn al-Khaththab (13-23 H/634-644 M). peredaran issue politik ini mungkin sekali disebabkan oleh keberhasilan kedua khalifah tersebut dalam mempersatukan potensi umat Islam untuk menghadapi musuh-musuh baru yang bermunculan saat itu.[33]

Setelah kekhalifahan dipegang oleh khalifah Utsman ibn Affan (23-36 H/644-656 M), isu politik tentang hak legitimasi al bait memanas kembali, hal ini disebabkan oleh kelemahan khalifah ketiga dalam ketidakmampuannya untuk membendung ambisi kaum kerabatnya yang dikenal sebagai kaum Aristokkrasi Mekkah yang selama dua puluh tahun memusuhi Nabi, yakni golongan Bani Umayyah. Pada saat itulah muncul protes-protes sosial yang keras yang sangat kurang menguntunkan bagi pemerintah khalifah Utsman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[32] Alamah M. Husein Ath thabathaba'i, *Islam Syi'ah*, 40.
[33] Muslhih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah* ..., 18.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketegangan itu berakhir reda dengan sendirinya. Tetapi, pada periode enam tahun kedua masa pemerintahan khalifah Utsman ibn Affan selama dua belas tahun barulah benar-benar terjadi pergolakan sosial dan politik, yang disebut al-Fitnah al-Kubra. Peristiwa tersebut mengakibatkan terbunuhnya khalifah al-Rasyidah yang ketiga itu pada tahun 36H/656M.

Setelah Utsman wafat, Ali adalah calon utama yang menduduki khalifah, pembai'atan Khalifah Ali ibn Thalib (36-41 H/656-666M) ini telah mendapat tantangan dari kedua tokoh yang sangat berambisi untuk menduduki kekhalifahan, ia adalah Thalhah dan Zubair yang telah mendapat dukungan dari Aisyah, untuk merebut kekuasaan tersebut, mereka lakukan dengan jalan perang, yang disebut dengan perang jamal.Namun kelompok ini telah mengalami kekalahan Thalhah dan Zubaur meninggal di mendan perang, sedangkan Aisyah dipulangkan Ali ke Madinah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aksi militer tersebut membawa kekalahan bagi kedua tokoh tersebut. Disamping itu, keduanya merasa dipaksa oleh kelompok orang dari Kufah dan Sasrah untuk membai'at Ali di bawah ancaman pedang terhunus, alasan ini telah dijadikan alasan baru untuk menuntut khalifah, mereka akan berjanji akan dan patuh jika khalifah menghukum semua orang yang terlibat dalam peristiwa pembunuh Ustaman Ibn Affan, tuntutan tersebut senada dengan tuntutan Mu'awiyah, yaitu agar khalifah Ali mengadili Muhammad Ibn Abu Bakar, anak angkatnya yang mereka pandang sebagai biang keladi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peristiwa terbunuhnya Ustman. Dengan demikian, Ali telah dihadapkan pada posisi yang cukup sulit di awal pemerintahannya.

Tampaknya tuntutan Thalhah dan Zubair tersebut telah di pelitisasikan oleh Mu'awiyah yang ingin memojokkan Ali yang dianggap sebagao saingannya dalam memperebutkan kursi kekhalifahan yang mereka inginkan sebelumnya. Dengan cara lain untuk membangkitkan semangat permusuhan dan antipati terhadap khalifah Ali. Mu'awiyah telah menggantungkan baju Ustman yang berlumuran darah beserta potongan jari istrinya yang dibawa lari dari Madinah ke Syiria oleh Nu'man Basyar.[34]

Posisi Ali yang sulit ini, ditambah lagi dengan tindakan pemecatan terhadap Gubernur Damaskus, Ku'awiyah Ibn Abi Sufyan, adalah sebagai faktor yang mempercepat berkobarnya perang siffin, perang yang mengakibatkan munculnya golongan Khawarij, kusuh Ali yang paling akstrem. Perang siffin ini berlangsung selama setengah tahun, penyebabnya adalah ambisi Mu'awiyah akan kekhalifahan yang baginya lebih merupakan alat politik keduniawian dari pada suatu lembaga keagamaan.[35]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi kekalahan perang ini telah berpihak pada Mu'awiyah, sehingga menghambat Mu'awiyah untuk meraih tahta kekhalifahan. Namun, kekalahan ini dapat ditembus dengan tipu muslihat yang terjadi di perundingan. Siasat licik ini dimotori oleh Amr Ibn Ash ini, , sebenarnya

[34] Ibnul Asir, *AL-Kamil Fit-Tarikh*, vol. II (Darus Sadir, 1965), 317.
[35] Allamah M. Husein Ath thabathaba, *Islam Syi'ah* ..., 53.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

telah diketahui oleh Ali, namun usaha untuk menghadapi siasat licik ini terhalang oleh sebagian besar pasukan sendiri yang memaksa untuk menerima tawaran damai tersebut. Dari pihak Mu'awiyah telah diwakili oleh Ame ibn Ash, sedangkan dari pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari.

Kekalahan diplomasi pihak Ali di Daumatul Jandal ini disebabkan oleh Abu Musa yang amat sederhana dan mudah percaya pada siasat Amr ibn Musa. Ia telah meyakinkan pada Abu Musa bahwa untuk kejayaan umat Islam, Ali dan Mu'awiyah harus disingkirkan. Namun itu hanya siasat saja, melalui pengumuman diatas mimbar mengangkat Mu'awiyah sebagai penggantinya. Sekalipun pihak Ali kalah total namun Ali tetap memegang jabatan khalifah sampai ia terbunuh di Masjid Kufah oleh seorang khawarij bersama ibn Muljan, tahun 40 H/661 M.

Peristiwa-peristiwa di atas memperjelas kenyataan bahwa kemenangan dalam menggulingkan khalifah Ali adalah kemenangan politik, bukan kemenangan mazab agama. Selain itu, dalam pandangan ummat, Ali berhak atas kekhalifahan karena keutamaannya, ilmunya, kebijaksanaannya serta karena ia tergolong orang yang pertama memeluk Islam diantara mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para pendukung setia Ali dalam mencapai cita-cita perjuangan saat itu belum berorientasi pada suatu doktrin tertentu, maka saat itu dapat dikatakan bahwa Syi'ah belum lahir. Dalam hal ini, ada beberapa pendapat yang kontroversial. Pendapat al-Jawad yang dikutip oleh Prof. H. Abu Bakar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atjeh dalam bukunya Perbandingan Madzab Syi'ah, menjelaskan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya nas (hadist) mengenai pengangkatan Ali ibn Abi Thalib oleh Nabi sebagai khalifah sesudah nas yang dimaksud antara lain, mengenai perjamuan makan dan minum yang diselenggarakan oleh Nabi di rumah Paman Abu Thalib, yang di hadiri oleh 40 orang sanak keluarga. Dalam perjamuan ini beliau menyatakan bahwa : "... Inilah dia (Ali) saudaraku, penerima wasiatku dan khalifahku untuk kalian, oleh karena itu, dengar dan taati (perintahku)..." pernyataan ini disampaikan Nabi sesudah Ali menerima tawaran beliau sebagai khalifahnya.[36]

Nas tersebut di atas, jelas tidak terdapat dalam kitab shahih al-Bhukari dan Shahih Muslim, karena itu golongan Sunni menolak nas tersebut dijadikan sebagai dalilk untuk mengklaim kekhalifahan bagi Ali sebagaimana yang telah dikehendaki oleh kaum syi'ah. Sebaliknya tidak dimuatnya nas-nas semacam itu, demikian Syarafuddin al-Muswi. Oleh keduanya imam hadist tersebut dalam kitab sahihnya merupakan manipulasi golongan Sunni terhadap hadist-hadist shahih yang berkaitan dengan kekhalifahan Ali, karena nas dikhawatirkan akan menjadi senjata kaum Syi'ah untuk menyerang paham mereka.[37]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[36] Muslhih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah* ..., 22.

[37] Syarifuddin al-Muswi, *Dialog syi'ah dan Sunni*, Ter. M. al-Baqir (Bandung : Mizan, 1983) 140.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu, Abu Zahrah berpendapat bahwa syi'ah tumbuh di Mesir masa pemerintahan Utsman, karena negeri ini merupakan tanah subur untuk berkembangnya paham tersebut, kemudian menyebar ke Irak dan disinilah mereka menetap.[38] A. Amin juga berpendapat bahwa aliran syi'ah itu sewaktu nabi sakit keras. Pamannya Abbas, menyerahkan kepada Ali dan mengajaknya menghadap Nabi untuk meminta wasiatnya, siapakah orang yang akan menggantikan kepemimpinan beliau, namun maksud tersebut ditolak Ali dengan tegas dan iapun bersumpah tidak akan memintanya.[39]

Selanjutnya masih ada pendapat lagi yang menyatakan bahwa lahirnya Syi'ah itu bersamaan dengan terjadinya perang jamal, perang siffin. Karena pada saat itu, seseorang tidak dapat dikatakan syi'ah kecuali orang itu mengunggulkan kekhalifahan Ali dari pada Ustman ibn Affan.

Namun apabila pendapat-pendapat tersebut diteliti satu-persatu maka,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendapat yang pertama tampak sama sekali tidak realistis, karena nas yang terdapat dalam pendapat pertama tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dan bukan termasuk hadist Mutawatir dari kalangan Sunni. Sedangkan pendapat yang lainnya rupanya lebih menitik beratkan pada adanya sikap dan tindakan-tindakan yang nyata sebagai pendukung dan pengikut setia Ali semasa Hidupnya. Akan tetapi apabila kelahiran syi'ah dilihat sebagai suatu aliran keagamaan yang bersifat politis secara utuh, maka ia harus dilihat

---

[38] Abu Zahrah, *Tarikul Madzahib*, 37.
[39] A. Amin, *Fajrul Islam*, 266-267.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pula dari aspek ajaran atau doktrin politiknya, yaitu tentang hak legitimasi kekhalifahan pada keturunan Ali dengan Fathimah, putri Rosulullah, sebab dari segi doktrin inilah indentitas Syi'ah tampak lebih jelas, berbeda dengan identitas sekte-sekte Islam lainnya. Dan munculnya doktrin syi'ah seperti ini adalah bermula sejak timbulnya tuntutan penduduk Kufah (pendukung Ali) agar masalah kekhalifahan dikembalikan kepada keluarga Khalifah atau ahl-Bait dari tangan-tangan orang-orang yang dianggap telah merebutnya. Selain itu Muslih Fathoni juga berpendapat bahwa, lahirnya Syi'ah itu bersamaan waktunya dengan pengangkatan Hasan Ibn Ali ibn Abi Thalib sebagai imam kaum Syi'ah. Sedangkan pendukung dan pengikut setia Ali pada periode sebelumnya, hanyalah merupakan faktor yang mempercepat proses tumbuhnya benih-benih Syi'ah yang sudah siap tumbuh dan berkembang.[40]

3. *Munculnya Pendapat Mengenai Al-Mahdi*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disaat masa Khulaur Rasidin, terutama masa khalifahan Ali, banyak terjadi pertentangan, terutama pada dua kekuasaan yaitu Umaiyyah dan Abbasiyah. Diantara kedua kekuasaan tersebut merupakan kekuatan penentang yang paling hebat. Dengan terbunuhnya Ali ditangan ibn Muljan, sehingga menambah kekuatan Mu'awiyah untuk menduduki tahta kekhalifahan.

---

[40] Muslhih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah* ..., 23-425.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesudah wafatnya Ali putranya Hasan ibn Ali, yang dikenal kaum Syi'ah sebagai imam kedua dalam menduduki kekhalifahan ini telah membuat Mu'awiyah tidak tinggal diam, ia telah menyerahkan pasukan Irak untuk melancarkan perang melawan Hasan.

Selain itu, pada masa Hasan ibn Ali, posisi Syi'ah semakin goyah karena desas-desusnya fitnah, perselisihan dan perpecahan di kalangan mereka, yang sengaja ditanamkan oleh pengikur ibn Saba', yang akhirnya Hasan mundur dari jabatannya secara formal pada tahun 41 H/662 M, ia telah dibunuh oleh Mu'awiyah dengan diberi racun.

Sesudah Hasan wafat, diangkat saudaranya Husain ibn Ali. Putera kedua dari Ali ini, tampak memiliki semangat dan daya juang seperti yang dimiliki Bapaknya. Namun, ia harus tewas di ujung pedang tentara Yazid di padang Karbala pada tanggal 1 Oktober 620 M.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kematian Husain merupakan bencana bagi kaum Syi'ah, sehingga makamnya dipandang sebagai tempat yang keramat yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan, lantaran kecintaan mereka terhadap Husain tersebut, mereka mentradisikan ziarah umum kemakamny setiap bulan Muharram.

Setelah kematian Husain, di kalangan Syi'ah bermunculan berbagai sekte-sekte, yang bermula dari masalah imamah atau kepemimpinan setelah wafatnya Husain. Golongan pertama atau disebut dengan golongan Imammiyah menyatakan bahwa keimamam harus berada ditangan keturunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Husein dan tidak boleh lepas dari mereka, dan keimaman harus melalui nas dari imam baik yang dikenal maupun yang tersembunyi, golongan ini telah mengangkat putera Husain yang belum dewasa sebagi Imam.

Sedangkan golongn yang kedua yang disebut sebagai golongan Zaidiyah atau Syi'ah Zaidiyah berpendapat, bahwa mengangkat imam yang belum dewasa adalah tidak sah, sehinggan ia menunggu sampai munculnya seorang putera keturunan Husain atai Hasan yang memiliki pengetahuan, kezuhudan, kebenaran dan kesalehan serta berani mengangkat senjata terhadap penguasa yang dzalim. Mereka menghentikan aktivitasnya selama 60 tahun sejak terbunuhnya Husain sampai bangkitnya Zaid ibn Ali ibn Husain di Kufah yang memberontak kepada Hisyam ibn 'Abd al Malik dari Dinasti Umayyah.[41]

Dari sinilah, munculnya pendapat mengenai al-Mahdi ini, bermula dari timbulnya perpecahan diantara para sekte-sekte Syi'ah sesudah meninggalnya Husain. Dengan banyaknya sekte-sekte Syi'ah yang paling terkenal dan dianut oleh kebanyakan orang Syi'ah adalah Syi'ah Imamiyah atai Syi'ah Atsna Ariyah yaitu golongan Syi'ah yang percaya kepada keduabelas Imam, imam yang terakhir adalah Muhammad ibn al Hasan al-Asykari, yang telah ditunggu kedatangannya sebagai al-Mahdi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[41] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah*....,28-29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SILSILAH IMAM KETURUNAN ALI IBN ABI THALIB

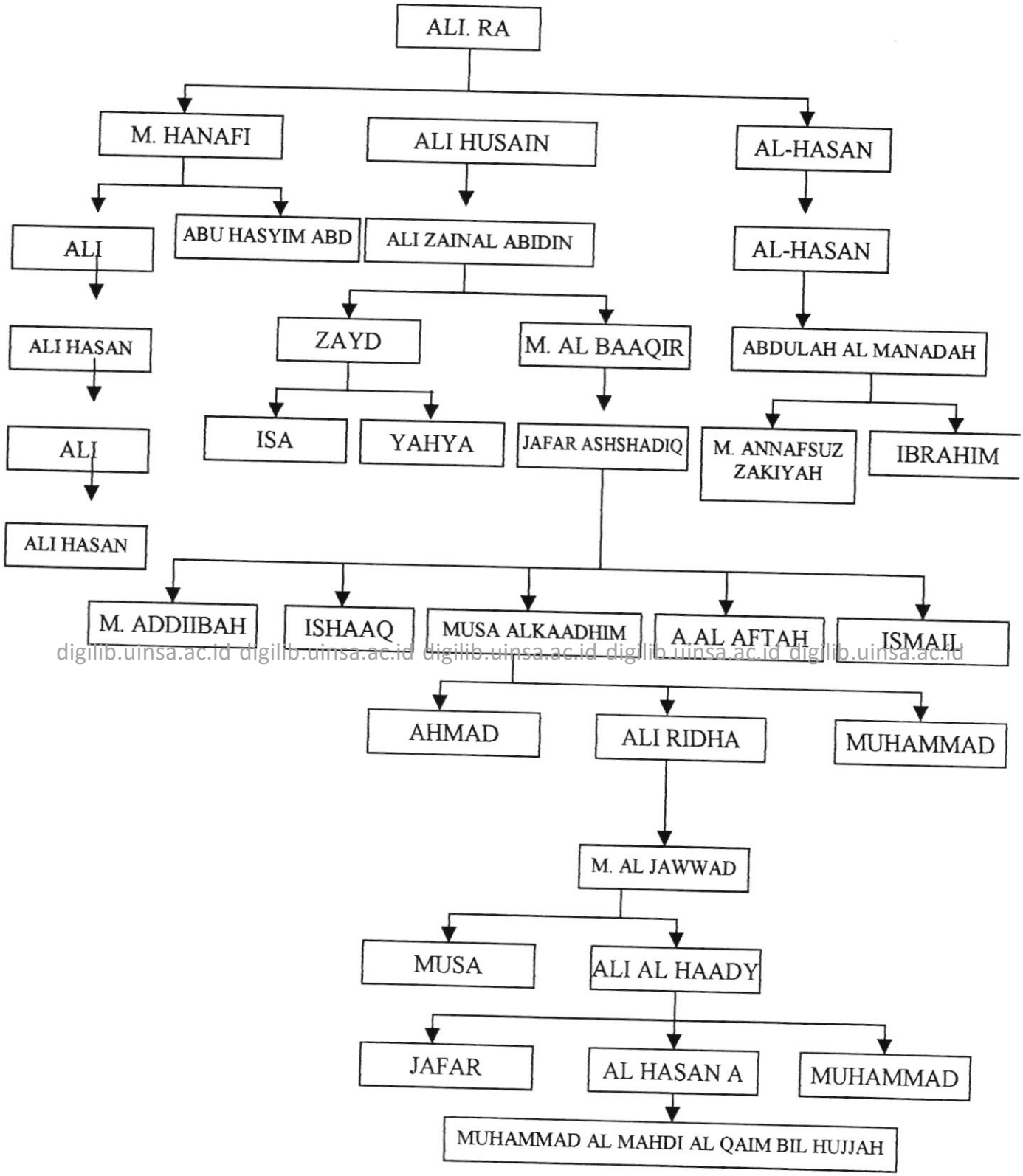

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Imam Mahdi dalam Madzhab-madzhab Syi'ah

Dalam tubuh Syi'ah terdapat beraneka ragam kelompok yang tentunya dengan bermacam-macam pula tujuan, cara dan aqidahnya namun, bahasan ini hanya berada pada faham atau golongan yang menyatakan dirinya atau golongannya sebagai al-Mahdi atau al Qoim.

Diantara golongan atau madzhab-madzhab syi'ah yang menyatakan dirinya al-Mahdi terdapat beberapa golongan. Akan tetapi penulisa hanya mencantumkan tiga golongan yang terkenal yaitu : Syi'ah Kaisaniyah, Syi'ah Zaidiyah, dan dikalangan syi'ah imamiyah. Sedangkan Syi'ah Iamamiyah sendiri terdapat dua golongan yang sama-sama menyatakan keMahdiannya, yaitu :Syi'ah Ismailiyah dan Syi'ah Itsna Asy ariyah. Diantara madzhab-madzhab tersebut terdapat madzab yang paling terkenal sampai sekarang dan dianut oleh mayoritas penduduk Syi'ah sera diakui keabsahannya, gologan tersebut adalah golongan Itsna Asy ariyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Syi'ah Kaisaniyah

Merupakan golongan yang bisa dikatakan sebagai sekte Syi'ah yang tertua dan terpandang paling ekstrim (keterlaluan ditilik dari pokok-pokok keyakinan dan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran).

Aliran kaisaniyah ini berpendirian bahwa, hak Imamah sepeninggal Imam Husain ibn Ali (Wafat 61 H/682 M), bukanlah merupakan hak anak keturunan Husain, melainkan menjadi hak Saudara Husain seayah yakni

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad ibn Hanifah (Wafat 81 H/700 M). Muhammad adalah putra Ali ibn Abi Thalib, lahir dari perkawinannya dengan seorang wanita dari kabilah Bani Hanifah. Guna membedakan Muhammad itu dari kedua cucu Nabi Muhammad, yakni Hasan dan Husein ibn Ali, maka Muhammad sengaja tidak menggunakan panggilan dirinya dengan Muhammad ibn Ali Abi Thalib, akan tetapi menggunakan sebutan Muhammad ibn Hanifah, yakni bermakna : Muhammad putera wanita Bani Hanifah.[42]

Pendirian itu dianut dan dikembangkan oleh Kaisan Abu Umrah yang kedudukannya sebagai muala (pengertian didalam tradisi bangsa Arab berkenaan dengan hubungan kekeluargaan di dalam setia kabilah (marga)). Sedangkan ajarannya bersumber pada ajaran Ibn Saba' dan golongan Saba'iyah, seperti ajaran tentang al-Ghaibah dan akidah ar Raj'ah (keyakinan akan kembalinya seorang imam yang telah wafat), serta Tanaukh (membangun kerajaan Allah penuh keadilan). Al-Syahrastani menyatakan, bahwa sesudah Muhammad ibn Hanafiah yang dikenal sebagai orang berpengetahuan luas dan berpikiran cemerlang mengerti bahwa sekte ini mengajarkan ajarab bohong dan sesat, iapun segera berlepas tangan dari kesesatan dan kebid'ahan mereka, serta pengkultusan-pengkultusan pengikut aliran ini terhadap dirinya. Mereka beranggapan bahwa dia memiliki berbagai keluarbiasaaan atau al-Makhariqul Munawwahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[42] Josoef Sou'yb, *Syi'ah Studi*...., 77-78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yakni keluarbiasaan yang mereka buat untuk Muhammad ibn al-Hanafiah.[43]

Muhammad ibn al-Hanafiah wafat pada tahun 81 H/700 M dan dikebunikan pada kubuiran al Baqik di Madinah. Sedangkan perjuangannya diteruskan oleh puteranya Abu Hasyim Abdullah ibn Muhammad, kemudian lahirlah subsejte baru yang dikenal dengan al-Hasyimiyyah. Setelah Abu Hasyim wafat, ia tidak meninggalkan putera, sehingga timbul masalah siapa pemegang jabatan sesudahnya. Jabatan ini nampaknya menjadi rebutan di antara kelompok yang berambisi, sehingga timbul pendapat yang kontroversial. Dalam hubungan ini al-Syarastani menjelaskan bahwa kelompok yang berselisih itu ada yang mengatakan, sebenarnya Abu Hasyim telah mewasiatkan keimanan itu kepada Muhammad ibn Ali ibn abdullah ibn Abas, saat ia hendak wafat dalam perjalanan pulang dari Syiria. Selanjutnya penerima wasiat ini terus mewasiatkan keimanan ini kepada anak keturunannya, sehingga jadilah kekhalifahan itu jatuh ke tangan Bani Abbas. Kelompok lain mengatakan bahwa jabatan imam itu jatuh pada kemenakan Abu Hasyim, Hasan ibn Ali ibn Muhammad al-Hanafiah. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan keimanan itu dilimpahkan kepada saudara Abu Hasyim sendiri yaitu Ali, Ali mewasiatkan pada puteranya, Hasan. Adapun kelompok terakhir mengatakan, bahwa keimanan itu telah lepas dari Abu Hasyim, karena ia telah mewasiatkan kepada Abdulah al-Kindi,[44] oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[43] Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan-Nihal,* (Beirut : Darul Fikr, tt), 149.
[44] Ibid, 151.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karenanya menurut golongan ini, ruh Abu Hasyim telah berpindah ke dalam diri Abdulah al-Kindi, sehingga berkembanglah faham reinkarnasi di kalangan pengikutnya.

Akan tetapi aliran Kaisaniyah sediri tetap berpendirian bahwa hak Imam uti adalah mutlak dari Muhammad ibn Hanafiyah (wafat 81 H/700 M). pada masa-masa itulah lahir konsepsi di dalam aliran Kaisaniyah, bahwa Muhammad ibn Hanafiah itu bukan mati, tetapi tetap hidup dan akan tetap hidup. Ia beranggapan bahwa akhir jaman nanti barulah dia akan muncul kembali, mengendarai kuda sembrani. Membangun kerajaan Allah penuh keadilan dimuka Bumi. [45]

2. *Syi'ah Zaidiyah*

Syi'ah Zaidiyah merupakan sekte Syi'ah yang paling dekat dengan Sunni. Kelompok ini disebut Zaidiyah karena mereka mangakui Zaid ibn Ali Zainal Abidin sebagai imam kelima, ini berbeda dengan kelompok Syi'ah lain mengakui Muhammad al-Bakir ibn Ali Zainal Abidin sebagai imam kelima, dari mana Zaid ibn Ali Zainal Abidin inilah nama Zaidiyah. [46]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zaid menyatakan keimanannya di Kufah pada tahun 740 M sefera setelah itu, Zaid menyatakan sikap oposisinya terhadap dinasti Umawiyah yang waktu itu dipimpin oleh Hisyam ibn Abdul Malik, selain seorang

---

[45] Joesoef S, *Syi'ah Studi Tentang Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokohna*,80.

[46] Ignas Goldziner dan Henri Setiawan, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*,(Jakarta : INIS 1991),121.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

aktivis yang bersikap revolusioner, Zaid juga merupakan keturunan pertama dari Husain yang secara terbuka menyatakan berontak terhadap kekuasaan Dinasti Amawiyah, inilah salah satu alasan yang menyebabkan Zaid mendaat dukungan dari sebagian kaum Syi'ah.[47]

Sekte ini memiliki persyaratan khusus dalam memilih seorang imam yaitu : seorang alim, Zahid (sangat berhati-hati dalam masalah dunia), pemberani, pemurah dan berjihad di jalan Allah guna menegakkan keimanan serta taat pada agama dia dari putra Hasan maupun Husain.[48]

Dalam masalah kekhalifahan atau keimanan, golongan ini rupanya lebih moderat. Mereka bisa menerima Imam Mafdul امـــام مفضول yakni imam yangi dinominasikan, disamping adanya Imam al-Afdal امام افضل atau imam yang lebih utama. Pikiran seperti ini, tentunya karena pendiri sekte Zaidiyah pernah berguru kepada Wasil ibn Atha', pendiri Mu'tazilah. Oleh sebab itu, lairan ini tidak menyalahkan atau membenci khalifah-khalifah sebelum Ali ibn Abi Thalib. Pendirian tentang جواز امامة المفضول مع قيام الافضل yaitu sahnya imam yang dinominasikan di samping adanya seorang imam yang lebih utama, namun hal ini mendapat reaksi keras dari Syi'ah Kufah dana ia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[47] A. Amin, *Dhuha al-Islam III*, (Qahirah : Maktabahan Nahdatul-Misriyyah, tt) 271-272.
[48] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah* ...,31.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menolak pendirian tersebut. Itulah sebabnya ia disebut sebagai golongan Syi'ah Rafidah.[49]

Timbulnya reaksi keras dari Syi'ah Kufah, Zaid tidak mengindahkan nasihat dari Salman ibn Kuhail, Abdullah ibn Hasan, dan saran dari saudaranya sendiri Muhammad al-Baqir untuk berhati-hati terhadap penduduk Kufah. Lalu ia memproklamirkan pemberontakannya. Tak lama kemudian penduduk Kufah menjauhkan diri dari padanya. Maka tewaslah Zaid dalam pertempuran melawan Yusuf ibn Umar, gubernur yang diangkat Khalifah Hisyam untuk daerah Iraq. Peristiwa ini terjadi pada tahun 122 H.[50]

Sesudah ia wafat jabatan imam beralih kepada puteranya, yahya, yang menyingkirkan ke Khurasan, kemudian be Balkh. Ia mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Walid ibn Yazid dan mengalami nasib sama seperti ayahnya.[51] Sesudah itu keimaman dipegang oleh Muhammad ibn Hasan yang dikenal dengan an-Nafsuz-Zakiyyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersama-sama dengan ibrahim, dan keduanya terbunuh setelah mereka mengadakan aksi militer di Madinah.[52]

Sebagaimana sekte-sekte yang lain, Zaidiyahpun mengalami perpecahan menjadi beberapa subsekte. Diantaranya sektenya yang

---

[49] Ibid, *31*
[50] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1995) 214-215.
[51] Ibid ,215.
[52] Abdur Rahman ibn Khaldun, *Muqadimah ibn Khaldun* , (Daruk-Fikr, tt), 200.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyimpang jauh dari doktrin Zaidiyah adalah al-Jarudiyyah. Pengikutnya telah memandang Muhammad an-Nafsuz-Zaikiyyah sebagai al-Mahdi.

3. ***Syi'ah Imamiyyah***

Aliran Imamiyah merupakan rumpun asal bagi pertumbuhan oaliran-aliran lainya di dalam sekte Syi'ah. Pendiri yang paling diakui oleh aliran ini adalah sepeninggal Nabi Muhammad, adalah hak mutlak dari Ali ibn Abi Thalib (Wadat 40 H/661 M) dan turunanya, terutama turunanya melalui puteranya Husain ibn Ali (wafat 61 H/6682 M). aliran ini berkeyakinan bahwa keimaman Ali sesudah Nabi adalah dengan nas yang jelas dan benar Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keimanan bagi mereka, tidak hanya merupakan kemaslahatan umum yang harus disertakan kepada ummat untuk menentukannya, bahkan Imam merupakan tiang agama dan tatanan Islam yang tidaka mungkin dilupakan oleh Nabi untuk menentukannya. Dan ia harus seorang yang ma'sum (suci dari segala dosa) dan nas itu sendiri menurut mereka ada yang secara tegas dan ada pula yang samar-samar.[53]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aliran tersebut tidak menggunakan istilah al-Khalif (penganti) bagi pemegang kekuasaan yang tertinggi itu, akan tetapi istilah al-Imam (pemuka). Sebagaimana halnya kaum sunni mengembalikan seluruh persoalan agama pada Al-Quran dan hadist menurut faham Imammiyah, manusia sepanjang masa tidak boleh sunyi dari imam, karena masalah

[53] Ibid, 162.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keduniaan dan keagamaan selalu membutuhkan bimbingan para imam. Selain itu, Imam merupakan wujud penghubung antara manusia dan Tuhan, serta seorang imam harus memiliki otoritas tertinggi dalam hal spiritual dan temporal.[54]

Dalam hal ini, semua yang dilakukan oleh faham Imamiyyah dalam kebangkitannya hanyalah untuk melenyapkan perselisihan dana menetapkan kesepakatan. Oleh karena itu, umat tidak boleh mengikuti pendapatnya dan menempuh jalannya sendiri yang berbeda-beda sehingga akan menimbulkan suatu perpecahan. Sedangkan mengenai konsep keimanan, bagi Zaidiyah, sebagimana yang dijelaskan oleh Ibn Khaldun dalam Muqadimmahnya menyatakan bahwa, pengangkatan seorang imam bukan ditetapkan oleh nas, tetapi dengan pemilihan oleh Ahlul Halli wa al Aqd yaitu dewan yang diberi wewenang mengangkat dan menetapkan seorang imam.[55]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perpecahan Syi'ah Imamiyyah ini bermula dari masalah siapa yang berhak menjadi imam sesudah Husain wafat, menurut sekte ini karena pada saat itu dapat dikatakan dalam keadaan darurat , maka mereka memandang sah pengangkatan Ali ibn Husain yang dijuluki dengan Zainal Abidin, sekalipun ia belum dewasa. Imam ini selamanya tinggal di Madinah sampai wafatnya di tahun 94 H, dan iapun tidak pernah mengadakan aksi kekerasan terjadap penguasa Bani Umayyah. Sekte ini sesudah Ali ibn Husain wafat, ia

[54] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT. Rajawali Grafindo Persada, tt), 165.
[55] Ibn Khaldun, *Muqadimah ibn Khaldun*, 162.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak mengakui Zaid ibn Ali sebagai penggantinya, tetapi ia telah mengangkat saudanya Muhammad al-Baqir dalam usia 19, ia menduduki jabatan imam tersebut di akhir masa pemerintahan al-Wahid, namun ia tetap tinggal di Madinah sebagaimana ayahnya.[56]

Sepeninggal al-Baqir, jabatan Imam dipegang oleh puteranya, J'far As -Shadiq. Silsilah ini dari jalur ayahnya sampai kepada Nabi, sedangkan dari jalur Ibunya, Ummu Farwah, sampai kepada Abu Bakar As -Siddiq.

Dari uraian di atas, nyatalah bahwa tokoh-tokoh ahk al Bait yang diangkat sebagai imam oleh kaum Syi'ah, pada umumnya tinggal di Madinah dan mereka jauh dari pengikutnya yang bertebaran di berbagai negeri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jabatan imam setelah dipegang oleh Ja'far As-Shaddiq telah timbul perpecahan yang tampaknya berpangkal pada siapa diantara mereka enam putranya yang lebih berhak menggantikannya. Maka mulailah muncul sub-sub sekte baru seperti al-Qaim atau al-Mahdi, selain itu al-Musawiyah, pengikut Musa al-Kadzim yang berkeyakinan bahwa Musa tidak mati, ia hanya ghoib saja dan akan kembali ke dunia, dan tidak ada lagi imam sesudahnya. Dalam bahasan ini akan kami bicarakan subsekte yang terkpenting dan dua sekte ini mempunyai corak keMahdian yang berbeda.

---

[56] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan* ..., 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Syi'ah Islamiyah/Isma'iliyyah

Syi'ah Isma'iliyyah merupakan sekte terbesar kedua dalam Syi'ah dan hanya mengakui tujuh orang imam yaitu :

1) Ali ibn Abi Thalib (Wafat 40 H/661M)
2) Hasan ibn Ali (wafat 41 H/662 M)
3) Husain ibn Ali (wafat 61 H/682 M)
4) Ali zainal Abidin (wafat 94 H/713 M)
5) Muhammad al-Baqir (wafat 113 H/732 M)
6) Ja'far As -Shaddiq (wafat 148 H/766 M)
7) Ismail ibn Ja'far (wafat 145 H/762 M)

Penisbatan kepada Ismail inilah, mereka dinamakan Ismailiyyah, selanjutnya karena Ismail termasuk imam ke tujuh maka mereka juga disebut dengan al-Saba'iyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syi'ah Ismailiyah ini muncul sesudah tahun 200 H, sedangkan yang mula-mula membangun madzab ini ialah anak-anak orang Majusi dan sisa-sisa pengikut Huramiyyah (aliran ini membolehkan pengikutnya hidup bergelimang dalam kesenangan dan kemewahan serta membebaskan pengikutnya dari segala macam kewajiban. Aliran ini juga dikenal dengan al-Babikiyyah, pemimpinnya terbunuh dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemberontakan melawan pemerintahan pemerintahan al-Mu'tasim dari dinasti Abbasiyyah).[57]

Dalam hubungan ini Fazlur Rahman menjelaskan bahwa Syi'ah Ismailiyyah ini giat berpropaganda di sekitar abad III H-V H/IX M - XI M, sehingga ia pernah menjadi aliran terkuat di dunia Islam, sejak dari Afrika sampai ke India dengan mengorbankan revolusi sosial, melalui asimilasi ide-ide dari luar terutama ide platonisme dan gnostik.

Dari sinilah, sekte tersebut menyusun sistem filsafat di atas mana dibangun suatu agama baru, setelah merongrong struktur keagamaan ortodoks.[58]

Ismail yang wafat mendahului ayahnya, sehingga diyakini keimamannya melalui nas dari ayahnya, Ja'far as- Shadiq. Pengikut sekte ini mengingkari kematiannya dan ia dipandang sebagai al-Qaim (yang bangkit) sampai ia menguasi dan menegakkan urusan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam-imam Isma'iliyyah sesudah Ismail ini tidak pernah muncul, yang muncu hanyalah juru-juru da'wah mereka. Sebab itu, imam-imam yang tidak muncul tersebut dinamakan "al-Aimatull Masturun". Imam-imam Ismailiyyah barulah muncul kembali setelah keadaan mereka bertambah kuat di Afrika utara pada tahun 297 H/

---

[57] Ibid, 37.
[58] Fazlur Rahman , *Islam,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1992), 279-280.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

909 M, kemudian mereka berpindah ke Mesir dimana mereka mendirikan Daulah Fathimiyah pada tahun 356 H.[59]

Ismail yang wafat mendahului ayahnya, sehingga diyakini keimananya melalui nas dari ayahnya, Ja'far As- Shadiq. Pengikut sekte ini mengingkari kematiannya dan ia dipandang sebagai al-Qaim (yang bangkit) sampai ia menguasai bumi dan meneggakkan urusan manusia.

Imam-imam Ismailiyah sesudah Ismail ini tidak pernah muncul, yang muncul hanyalah juru-juru da'wah mereka. Sebab itu, imam-imam yang tidak pernah muncul tersebut dinamakan "al-Aimatul Masturun". Imam-imam Ismailiyyah barulah muncul kembali setelah keadaan mereka bertambah kuat di Afrika Utara pada tahun 297 H/909 M, kemudian mereka berpindah ke Mesir, dimana mereka mendirikan Daulah Fathimiyah pada tahun 356 H.[60]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, kesuksesan yang dicapai oleh golongan Syi'ah Ismailiyyah dengan berdirinya Daulah Fathimiyyah ini, tidaklah lepas dari campur tangan Abu Abdullah As-Syi'I (Seorang yanag telah lolos dari tahanan di sijilmasah), dia anak dari keturunan al-Mahdi (Abdullah Al-Mahdi).

Sesudah merasa kuat posisinya dalam sekte ini, berakhirlah imam Mastur dan muncullah Abdullah ibn Muhammad al-Habib (Putra

---

[59] Fazlur Rahman, *Islam,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1992), 279-290.
[60] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II,* (Jakarta : PT. Al Musna Zikra, 1995), 232.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kedua Ismail setelah Muhammad al-Maktum) yang mengaku sebagai imam Mahdi yang dijanjikan.

b. Syi'ah Itsna Asyariyyah

Aliran ini lebih luas pengaruhnya dan lebih kuat posisinya sampai hari ini bila dibanding dengan pengaruh dan posisinya aliran-aliran Syi'ah lainnya. Aliran ini didirikan sesudaha abad ke 3 dan pengikut ini kebanyakan di Iran dan Irak.

Keimaman pada sekte ini, sesudah Ja'far As-Shadiq adalah Musa al-Kadzim, sesudah itu jabatan imam dipegang oleh putranya, Ali Rida. Dialah satu-satunya imam Syi'ah dari ahl al Bait yang diangkat sebagai putra mahkota oleh Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abassiyah. Kemudian keimaman beralih kepada puteranya Muhammad al-Taqi, dan selanjutnya iapun digantikan oleh putranya Ali an-Naqi atau al-Hadi. Ia tinggal di Madinah, ia banyak mengkritik terhadap Khalifah al-Mu'tasim, sehingga ia dipenjarakan di Samarra sampai wafat tahun 254 H/868 M dalam Usia 40 tahun. selanjutnya keimaman beralih kepada putranya yaitu Hasan al-Asykari, yang terkenal sebagai imam yang tekun dan menguasai beberapa bahasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa keimamannya, perpecahan Syi'ah Itsna Asyariyah semakin meluas, dan banyak diantara pengikutnya terutama kaum Alawiyyun mendakwahkan dirinya sebagai imam. Hasan wafat pada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

usia 28 tahun (260 H/874 M) di Samarra.[61] Kemudian diangkatlah puteranya, Muhammad ibn Hasan al-Asykari, yang diangga sebagai imam keduabelas dan dimitoskan sebagai al-Mahdi Muntazar. Ia dilahirkan pada malam pertengahan bulan Sya'ban, tahun 255-256 H. Usia beliau pada waktu ayahnya (Hasan al-Asykari) meninggal, adalah 5 tahun.[62] Yang mana pada masa itu merupakan masa yang penuh dengan fitnah dan pergolakan, masa pemerintahan Khalifah al-Muhtadi, Dinasti dari Bani Abbas.

Aliran ini sejak berdirinya sampai hilangnya imam kedua belas, tampaknya kurang terorganisir. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, aliran ini pernah mengalami kejayaan yang pesat, terutama setelah berdirinya Dinasti Safawiyah, yang mana para penguasanya mengklaim dirinya sebagai keturunan Musa al-Kadzim, sehingga ia menjadikan ajaran sekte ini sebagai Madzab resmi pemerintahan Safawi di Persia.[63]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, Syi'ah Itsna Asy-ariyah dalam masalah keimaman, dianggaplah sebagai masalah yang sangat fundamental, yang dijadikan sebagai rukun atau sakaguru agama, dan nas-nas keimaman, mereka pandang sebagai mutawatir. Menurut mereka, keimaman itu

---

[61] Asy- Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, 170.
[62] Ali M. Ali, *Para Pemuka ahl al Bait...*, 119.
[63] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah...*, 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diberikan secara kesinambungna dari imam yang satu ke imam yang lain, dan keimaman itu tidak keluar dari jalur keturunan ahl al-Bait.

Tradisi tersebut berjalan sampai sekarang, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas keimaman yaitu perlu diangkatnya seorang mandataris imam, selama Imam Mahdi itu belum muncul kembali. Hal itu merupakan kepercayaan dari Syi'ah Itsna Asy-ariyah. Selain itu tidaklah lepas dengan masalah kegaiban imam dan aqidah ar Raj'ah. Kepercayaan tersebut bermula dari suatu anggapan bahwa Imam yang mereka cintai itu tidak mati, tetapi hanya untuk menghilang untuk sementara waktu. Pernyataan itu berasal dari ibn Saba' sewaktu Ali ibn abi Thalib wafat, ia menyatakan :

لو اتيتمونا بدماغه الف مرات ما صدقنا موته

"Seandainya kalian membawa otak Ali kepadaku seribu kali, aku tidak akan membenarkan kematiannya".[64]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam itu mempunyai masa kegaiban. "Apabila telah sampai kepadamu, demikian kata Abu Ja'far," berita tentang kegaiban imam dari seorang yang (mempercayai) hal itu, maka janganlah kalian mengingkarinya".[65] Demikianlah kepercayaan Syi'ah terhadap Imam-imamnya.

---

[64] A. Amin, *Fajrul Islam* ..., 270.
[65] A. Amin, *Duhal Islam* ..., 218.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan tentang kegaiban Imam ini, merupakan suatu eksistensi untuk mempertahankan aliran tertentu yang terancam kehancuran, hal tersebut timnbul karena akibat dari persaingan yang sangat ketat diantara sekte-sekte yang lain. Dengan demikian, teori tersebut lebih menitikberatkan pada sistem politik dari pada keagamaan, karena aliran ini menghadapi masa kefakumam Imam yang sangat serius, yang mana pada saat itu kaum Syi'ah hanya bersikap menunggu terhadap Imam yang diyakininya, akan tetapi kemudian muncul ide baru bagaimana cara berkomunikasi dengan Imam yang ghaib. Ide tersebut muncul bersamaan dengan timbulnya ambisi tokoh-tokoh non ahl al Bait. Yang ingin memainkan peranan Imam sesudah Imam Muhammad ibn Hasan al Asykari. Kemudian muncullah dua macam teori tentang al-Bab dan teori mengenai mandataris Imam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain tersebut di atas, terdapat juga masalah aqidah ar-Raj'ah, yang merupakan kepercayaan Syi'ah akan kembalinya seorang Imam yang telah wafat. Masalah ini bermula dari kepercayaan orang-orang Yahudi terhadap kisah Uzair dan kisah Nabi Harun. Mereka berkeyakinan bahwa Nabi Harun dibunuh oleh Nabi Musa di Padang Tih, karena kedengkiannya pada Nabi Harun. Sementara kaum Yahudi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berkeyakinan bahwa ia tidak wafat, Dia hanya ghaib dan akan kembali lagi. [66]

Dalam ilmu kalam Raj'ah merupakan salah satu aqidah Syi'ah yang menyatakan bahwa pada masa al-Mahdi nanti akan mengembalikan manusia (yang sudah meninggal) keduania ini dalam bentuk yang sama seperti bentuknya yang semula (lengkap ruh dan jasadnya), dengan membedakan orang-orang yang shaleh dengan orang-orang yang jahat dan antara orang-orang yang tertindas dengan para penindas. Pengembalian itu terjadi apabila manusia-manusia itu telah mencapai suatu tingkat keimanan yang tinggi, atau telah terbenam jauh kedalam kerusakan (kejahatan). Setelah itu mereka akan dimatikan kembali, dan pada hari kiamat nanti mereka akan dibangkitkan sekali lagi untuk mendapat pahala atau hukuman bagi yang berlaku jahat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keyakinan tersebut, menurut kaum Syi'ah berdasarkan firman Allah :

قالوا ربنا امتّنا اثنتين واحييتنا اثنتين فاعترفنا بذنوبنا فهل إلى خروج من سبيل - المومن ١١ -

"Mereka menjawab : "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula) lalu kami

[66] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan* ..., 46.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuastu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)". (S. Al-Mu'min : 11)

Dalam keyakinan ini, dikalangan Syi'ah sendiri sebebarnya terjadi perbedaan pendapat, ada yang memahami bahwa Raj'ah itu kembalinya kekuasaan pemerintahan kepada ahl al Bait Nabi pada masa al-Mahdi nanti, bersama-sama dengan kekuasaan untuk melarang dan memerintah, dengan tidak melibatkan kembalinya manusia atau pemberian kehidupan pada orang-orang yang telah mati.[67]

c. Dalil-dalil Syi'ah Mengenai al-Mahdi

Setelah terputusnya mata rantai Nabi-nabi yang ditutup dengan junjungan para Rasul, Muhammad SAW. Allah berkehendak untuk menjadikan seorang pembaharu yang mengemban tugas para Nabi dalam mengajak umat manusia kepada prinsip-prinsip hidayah, dan mempraktekkan ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dan ini termasuk janji yang hak, yang dinyatakan dalam al-Quran, dan juga dijanjikan oleh kitab-kitab suci yang diwahyukan oleh Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inti dari janji Allah adalah, akan munculnya Sang pembaharu, yang akan merealisasikan cita-cita agung umat manusia, menghancurkan berhala-berhala jahilia, serta memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kedzaliman dan

[67] IAIN SYARIF HIDAYATULLAH, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* (Jakarta : Djambatan, 1992), 805.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kejahatan.[68] Kesemuanya ini adalah pengertian Syi'ah mengenai al-Mahdi dan menafsirkannya dalam dalil-dalil al-Quran, akan tetapi ulama Sunni tidak menerimanya dan memang tidak ada dalil al-Quran yang menerangkan tentang al-Mahdi.

Sedangkan isyarat-isyarat yang diyakini Syi'ah dalam al-Quran mengenai akan munculnya pembaharu agung yakni al-Mahdi, yang dimunculkan Allah dari keturunan Fatimmah Binti Muhammad SAW adalah telah dituturkan oleh para mufassir Syi'ah dalam firman Allah :

ولقد كتبنا فى الزبور من بعد الذكر أن الارض
يرثها عبادى الصلحون

- الانبياء ١٠٥ -

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwa bumi akan dipusakai hamba-hamba Ku yang saleh". (S. al-Anbiya' : 105).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih, Allamah Aththabatsi (seorang ulama Syi'ah) dalam bukunya Majma'ul Bayan Fi Tafisr al-Quran telah menafsirkan ayat ini sebagai berikut : "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh. Mengenai ayat diatas, terdapat beberapa pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang disebut az-Zabur dalam ayat ini adalah

[68] Ali M. Ali, *Para Pemuka ahl al-Bait...*, 95-96.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Kitab para Nabi". Sedangkan adz-Dzikru, yaitu induk dari segala kitab yang ada dilangit, yakni Lauhul Mahfuzh. Sedangkan Sa'id Bin Jubair, Mujahit dan Ibnu Zaid, menyatakan bahwa Zabur sama artinya dengan al-Kitab. Zubirat artinya Kutibat (ditulis).[69]

Pendapat kedua mengatakan bahwa az-Zabur adalah kitab-kitab yang diturunkan sesudah Taurat, dan yang dimaksud adz-Dzikru dalam ayat ini adalah at-Taurat. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan adh-Dhahhak.[70]

Pendapat yang ketiga diriwayatkan oleh as-Sya'bi adalah bahwa, az-Zabur adalah kitab Zaburbya Nabi Dawud , dan adz-Dzikru adalah Tauratnya Nabi Musa. As-Sya'bi juga meriwayatkan bahwa yang dimaksud adz-Dzikru disini adalah al-Quran dan kata ba'du (sesudah) dalam ayat ini mempunyai arti qablu atau sebelum.[71]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan tentang ayat : Bahwasanya bumi ini dipusakai oleh hamba-hamba Ku yang shaleh. Maksud dari ayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid adalah bahwasannya surga yang akan diwarisi oleh hamba-hamba Ku yang taat. Penafsiran Bumi dengan arti surga ini, adalah seperti arti yang terdapat

---

[69] Ali M. Ali, *Para Pemuka ahl al Bait...*, 96.
[70] Ibid, 96.
[71] Ibid, 96-97

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam kata-kata "Dan diwariskan Bumi kepada kami" (QS. 39 : 74) dan "... yang akan mewarisi Surga Firdaus" (QS. 23 : 11).[72]

Selain itu, al-Quran juga memberikan kabar gembira mengenai al-Mahdi, sebagaimana yang diyakini Syi'ah. Dalam firman Allah :

هوالذى ارسل رسوله بالهدى ودين الحق
ليظهره على الدين كله ولوكره المشركون
- التوبة ٣٣ -

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar, untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musrik tidak menyukai".(S. At-Taubat : 33).[73]

Dengan demikian, selain yang telah di tafsiri oleh Mufassir Syi'ah dalam al-Quran, juga terdapat dalam kitab-kitab riwayat dan hadist (baik jalur umum (bukan Syi'ah)), maupun dari Syi'ah sendiri. Akan tetapi, penulis hanya menulis hadits-hadits Mahdiyyah versi Syi'ahm sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Hakim, Tabrani, Abu Nu'aim dan masih banyak periwayat yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حدثنا احمد بن ابرهيم ثنا عبد الله جعفر الرقى ثنا ابو الليث
الحسن بن محمد عن زياد بن بيان عن على بن نفيل . عن سعيد
بن مسيب عن ام سلمة قالت سمعت رسول الله صلعم . يقول
المهدى من عترتى من ولد فاطمة .

[72] Ibid, 97.
[73] Ibid, 98.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Telah bercerita kepada kami Ahmad Ibn Ibrahim bercerita kepada kami Abdulah ibn Ja'far ar-Raqiyyu. Dan bercerita kepada kami Abu Malih al-Hasan Bin Umar. Riwayat itu dari Ziyat ibn Bayan, dari Ali ibn Nufail dan dari Sa'id ibn Musayyab dan Ummu Salamah berkata : " Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : al-Mahdi adalah keturunanku dari pihak Fatimah". (H. R. Abu Dawud).

حدثنا سهل بن تمام بن بزيع ثنا عمران القطان عن قتادة عن ابن نضرة عن ابن سعيد الخذري قال ، قال رسول الله : المهدى منى اجلى الجبهة . اقنى الانف يملاء الارض قسطا وعدلا كما ملئت ظلما وجورا ويملك سبع سنين .

"Telah bercerita kepada kami Sahal ibn Tamam ibn bajiq dan bercerita kepada Imra al-Qattan. Riwayat itu dari Abi Nadrah dari Abi Sa'id al-Khudri berkata, bersabda Rasulullah Saw : "Al-Mahdi adalah keturunanku, keningnya lebar, hidungnya mancung, ia akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dunia dipenuhi dengan kedzaliman dan kecurangan dan ia akan berkuasa selama tujuh tahun" (H.R. Abu Dawud). [74]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesemua dalil-dalil di atas, apabila dipercaya sangatlah merugikan umat manusia karena dalil-dalil tersebut memberikan

[74] Al-Imam al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud III*. (Beirut : Dar al Kutub al-ilmiah, t.t) 110-111.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peluang kepada manusia terutama orang Islam untuk berbuat musrik, karena dalam al-Quran tidak ada penjelasan mengenai al-Mahdi.

Sedangkan hadits yang sudah penulis utarakan di atas, juga memberikan ciri-ciri akan turunnya al-Mahdi sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa al-Mahdi adalah keturunan dari pihak Fatimah dan ia akan memenuhi dunia dengan keadilan, memberantaskan kedzaliman dan keserakahan serta al-Mahdi berkuasa selama tujuh tahun. Semua hal ini hanya keyakinan Syi'ah karena doktrin al-Mahdi merupakan sentral dari kepercayaan Syi'ah. Selain itu kedua hadist tersebut di atas, apabila dilihat dari segi kualitas sanadnya adalah berkualitas dhoif. Sedangkan dilihat dari segi kualitas matannya adalah berkualitas shahih, akan tetapi apabila dilihat dari kehujjahannya, kedua hadist tersebut adalah nilainya dhoif. Sehingga tidak bisa dipakai sebagai hujjah atau pegangan.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

* Tutik Aminah, Hadist-hadist tentang Imam Mahdi dalam Sunan Abu Dawud (dalam skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabya, 1997), 108-9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

IMAM MAHDI MENURUT SUNNI

A. Munculnya Pendapat Tentang Imam Mahdi

1. Pengertian al-Mahdi Sunni

Pengertian al-Mahdi di kalangan Sunni, sebagaimana sudah penulis ungkapkan dalam bab II yang mana Sunni mempercayai bahwa al-Mahdi adalah "pembaharu" (mujaddid) terakhir yang langsung dibimbing dan diangkat Tuhan, yang muncul di akhir jaman untuk memulihkan Islam kepada kemurniannya.[75] Dengan demikian, missi al-Mahdi di kalangan Sunni lebih mengandung aspek "revivalisme", yang lebih bertujuan untuk merestorasi dan membangkitkan kemurnian dan kejayaan masa lampaui ketimbang memulai jaman baru sama sekali. Lebih tegas lagi, fungsi al-Mahdi dalam ajaran Sunni adalah untuk mendukung dan memulihkan kembali ortodoksi Islam, bukan untuk menghapuskan atau menghancur-kannya dengan memunculkan doktrin baru Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, Ulama Sunni tidak menyebutkan siapa yang akan menjadi Mahdi (pembaharu atau Mujaddid) kelak di akhir jaman. Ulama Sunni hanya menyebutkan bahwasannya di akhir jaman nanti akan muncul seorang pembaharu yang secara langsung diangkat Tuhan untuk memulihkan

---

[75] M. Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan*... 276

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan mengembalikan Islam kepada kemurniannya, yakni kembali kepada ajaran Islam yang asli yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Semuanya untuk memberantas kedzaliman, keserakahan, kebatilan serta kesengsaraan yang telah merajalela di muka bumi.

Sedangkan al-Mahdi Syiah, yang sudah penulis ungkapkan dalam bab II tersebut, lebih ditandai dengan motif-motif politik, serta mempunyai doktrin yang sangat kuat, yaitu mempercayai adanya akidah ar-Raj'ah (kebangkitan kembali) dan al-Ghaibahnya Imam ke duabelas yang dijadikan sebagai al-Mahdi di masa depan, dan diberi julukan juga sebagai Shahib al-Zaman (penguasa jaman), Shahib al-Amr (pemilik pemerintah) dan al-Qaim (dia yang akan bangkit).

Akan tetapi, semuanya itu tidak ada dalam ajaran Sunni, Sunni hanya mempercayai bahwa Tuhan setiap seratus atau bahkan seribu tahun mengutus seorang Mujaddid (pembaharu) untuk memperbaharui akidah dan ibadah kaum Muslim, tokoh ini merupakan tokoh historis juga bisa tokoh eskatologis yang muncul di masa depan. (Ibid, 266-7)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep tentang al-Mahdi atau bahkan Mujaddid ini tidak jarang diwarnai simbol dan tema-tema messianistik dan eskatologis. Misalnya sebagian klaim lain, ia tidak melibatkan penggunaan al-Mahdi, akan tetapi gagasan-gagasan pembaharuannya cukup sarat dengan muatan millinarisme

---

[76] Ahwan Mukarrom, *Kepercayaan Eskatologis Orang Islam Jawa Studi terhadap Naskah Kafirruilah*, Laporan Hasil Penelitian (Surabaya, Oktober 1998), 14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan eskatologis yang tidak jauh berbeda dengan gagasan di seputar Mahdiisme.

Kepercayaan terhadap Imam Mahdi ini bukanlah hanya monopoli umat Islam saja khususnya dari sekte Syiah sendiri, melainkan hampir tiap-tiap agama dan kepercayaan memilikinya. Dalam ajaran Budha disebut dengan "Maytreya", ajaran Zoroater disebut dengan "Soashyant". Dalam ajaran Kristen disebut dengan "Mesiah" dan kepercayaan Jawa disebut Ratu Adil dan Eru cakra.[76].

2. Sejarah Lahirnya Sunni

Lahirnya Sunni ini tidak ada hubungannya dengan masalah Imam Mahdi. Adapun Sunni adalah kepanjangan dari Ahlussunnah wal Jamaah. Arti Ahlusunnah ialah penganut Sunnah Nabi, sedangkan wal Jamaah ialah penganut I'tiqad sebagai I'tiqad jamaah sahabat Nabi.[77]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sunni merupakan salah satu aliran yang memiliki pengikut terbesar dari tiap-tiap aliran dalam Islam. Aliran ini muncul seperti aliran-aliran lain yaitu lebih sebagai akibat dari pertentangan politik daripada pertentangan yang bermasalahkan dengan masalah teologis. Akan tetapi, lambat laut aliran ini merembet dan dirembetkan ke bidang-bidang teologis, hal ini dilakukan untuk menguatkan masing-masing pihak yang berkonflik.

---

[77] Suradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlusunnah wal Jamah* (Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1984), 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbedaan yang menyolok antara Sunni dengan aliran-aliran lain adalah lebih didominasi oleh persoalan hak kepemimpinan dalam dunia Islam. Hal ini dimulai sejak meninggalnya Nabi Muhammad. Sunni mengakui keabsahan seluruh khalifah yang pernah berkuasa dalam sejarah Islam, baik semasa khulafaur Rasyidin maupun masa khilafah Umayyah dan Abbasiyah.

Masalah kepemimpinan ini, Sunni atau Ahlusunnah wal Jamaah berbeda pengertian dengan Syiah. Menurut Sunni, Imam bukan merupakan jabatan atau hasil warisan, bukan pula merupakan masalah prinsip dalam agama juga kemuliaan yang mempunyai derajat yang tinggi. Seorang imam tidak mempunyai sifat yang ma'sum atau keistimewaan apapun seperti dalam pandangan firqah Syiah.

Pengertian imam dalam pandangan Sunni, tidak lain hanya seorang muslim yang dikenal istiqomah, mempunyai ilmu yang luas, adil, taqwa, serta bertafaqquh fiddin dari sumber yang asli yaitu Al-Qur'an dan Hadits dan dia juga mampu untuk berinstibath. Selain itu dalam ajaran Sunni tidak ada bahwa Imam itu harus berdasarkan nasab dan keharusan untuk melahirkan seorang imam penggantinya. Sunni juga dalam memilih seorang imam adalah imam haruslah orang yang paling menonjol dari sekian banyak ulama muslim yang dikenal istiqomah.[78]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[78] Mustofa M. Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 323.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Golongan Sunni ini timbul pada akhir abad ke III Hijriyyah, yang dikepalai oleh dua orang ulama besar dalam Ushuluddin, yaitu Syeikh Abu Hasan al Asy'ari dan Syeik Abu Mansur al Maturidi. [79]

Syeik Abu Hasan ini termasuk salah seorang pemuda yang belajar kepada seorang Syeik dari Mu'tazilah, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab al Jaba'i. Dalam hal ini, Abu Hasan telah melihat bahwa dalam paham Mu'tazilah banyak terdapat kesalahan besar yang bertentangan dengan I'tiqad dan kepercayaan Nabi Muhammad dan para sahabat-sahabat Nabi serta bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Akhirnya, ia telah keluar dan memerangi paham yang dianut oleh Mu'tazilah. Dalam menegakkan Sunni, Abu Hasan telah mengutamakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits dan juga dengan pertimbangan akal pikiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Imam Abu Mansur al-Maturidi, yang dianggap juga sebagai pembangun Madzhab Ahlussunnah wal Jamaah juga mengumpulkan, memperinci dan mempertahankan i'tiqad Sunni sebagaimana keadaan yang telah dilakukan oleh Abu Hasan.

Adapun munculnya tradisi Sunni (Ahlussunah wal Jamah) ialah upaya rekonsiliasi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik akibat terjadinya fitnah (perang saudara) yang terjadi pada awal sejarah Islam, konflik yang berlarut-larut akibat masih mengentalnya semangat kesukuan ketika masa

---

[79] Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah...*, 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ditegakkannya supremasi kekuasaan Mu'awiyah yang kuat. Kekuasaan yang kuat dan efektif itu sedikit banyak telah meredam konflik, namun dengan demikian harus tersedia tempat yang diperlukan untuk mewadai kepentingan-kepentingan yang beraneka ragam melalui proses rekonsiliasi politik sehingga tahun itu disebut 'Amal Jamaah dan berkembang menjadi Ahlussunnah wal Jamaah.[80]

Konsesi yang diberikan penguasa Umawi bagi pemecahan konflik atau antara lain adalah pengakuan terhadap empat khalifah pertama. Seperti diketahui Mu'awiyah yang terlibat permusuhan dengan khalifah Ali ibn Abi Thalib dan membangkang kekuasaan khalifah Ali. Tahun-tahun awal kekuasaan dinasti Umawi itulah yang disebut sebagai Am al-Jamaah.

Selain daripada di atas, munculnya Sunni juga bersamaan dengan timbulnya dua aliran yakni aliran Ahli Hadits atau Ahli Sunnah dengan aliran Ra'yu atau Ahli Qiyas. Dengan munculnya aliran itu timbullah imam-imam Mujtahid yang mengeluarkan fatwa-fatwa dari buah hasil ijtihadnya Mujahid itu. Dalam hal ini, para pengikut Ali ibn Abi Thalib memilih golongan Ahli Hadits yang kebanyakan memihak kepada para Sahabat Nabi yang berada di Makkah dan Madinah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengikut Ali atau kaum Syiah dalam perkara ini timbullah Ali Hijaz atau Sunnah dan aliran Irak atau Ahli Ra'yu yang memihak Ahli Hadits. Hal

---

[80] M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 316-7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini bukan berarti kaum Syiah termasuk golongan al-Sunnah dalam bidang Aqidah. Akibat dari sikap Syiah yang memihak aliran Ahli Hadits dalam bidang hukum pada saat itu, membuat kecurigaan khalifah Bani Umayyah.

Dalam hal ini Bani Umayyah lebih menghubungkan masalah pertentangan politik dengan timbulnya kedua aliran ini terhadap golongan ahli Hadits yang telah mempunyai daerah Hijaz, termasuk juga Makkah dan Madinah (yang menjadi basis dan sumber fatwa tentang dasar-dasar Tasyri' Islam dan para sahabat Nabi dan para Tabi'in dan Tabi'it tabi'in).

Di saat Bani Abbas memerintah, ahli Sunnah yang mengikuti oleh golongan Ali atau Ahl al Bait mulai mendapat perlakuan yang tidak wajar dari khalifah. Khalifah mengambil tindakan kekerasan terhadap aliran Hijaz tersebut. Akan tetapi golongan Hijaz tidak mau beranjak dari pendiriannya, sampai pemerintahan dipegang oleh Abu Ja'far Mansur yang terkenal dengan kekejamannya, golongan hijaz atau ahli Sunnah tetap tidak mau beranjak dari tempat tersebut dan tetap mengikuti aliran tersebut, yang selanjutnya dinamakan Jama'ah yakni Jama'ahnya kaum Muslimin dan selanjutnya menjadi Ahlussunnah wal Jama'ah. Inilah awal perkembangan pertama dari sejarah kata-kata Ahlussunnah wal Jama'ah, kata-kata tersebut yang berhubungan dengan timbulnya dua aliran mengenai dasar-dasar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hukum Islam pada periode setelah masa sahabat, yakni masa Tabi'in dan Tabi'it tabi'in. [81]

Masa selanjutnya, Sunni berkembang pesat di wilayah dari Barat sampai timur dan dari selatan sampai utara, dari sini tidak lepas dengan adanya para Imam-imam yang masyhur. Akan tetapi imam-imam yang paling terkenal sampai sekarang adalah Imam Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Hambali. Dari keempat imam inilah yang termasyhur dan menjadi pegangan kaum Muslimin di Dunia.

3. Munculnya Pendapat Mengenai al-Mahdi

Dalam hal ini, ide tentang kemahdian dan munculnya pendapat tentang Imam Mahdi dalam kalangan Sunni, tidaklah sedetail dan berkeyakinan penuh seperti yang telah diyakini oleh Syiah. Ide tentang kemahdian ini asalnya berasal dari doktrin Imanah Syiah yang desakkan oleh kaum Sufisme (kaum Sufi yang dimaksud di sini adalah mereka yang pernah bergabung dengan Syiah Isma'iliyyah yang kemudian mengajarkan tentang al-Qotb dan abdal).[82] Sedangkan ide Mahdi yang dimasukkan ke dalam Sufisme dan dalam Islam populer juga berasal dari sumber Syiah yang mendapatkan pengaruh dari Kristianitas.[83] Islam Sunni dalam kesadaran yang mendalam terdapat kegagalan-kegagalan politik dan masyarakat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[81] Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah wal Jamaah?*,
[82] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan* ....., 92
[83] Fazlurrahman, *Islam*, 210-211.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendapatkan standar-standar Islam, ide-ide tersebut memperoleh tempat yang siap diterima dalam hati masyarakat yang putus asa dan kecewa melalui ceramah efektif para penceramah, walaupun secara formal ide ini tidak termasuk dalam ilmu keTuhanan Sunni, tetapi dianggap berat kepada Islam sunnah populer.[84]

Selain dari pada di atas, juga karena hebatnya pengaruh dan peranan kaum Sufi sehingga begitu mudah memasukkannya ke dalam doktrin esoteris serta mereka gubah dalam bentuk Syair, mereka menenggelam-kan orang-orang golongan awam dengan kehidupan yang penuh dengan khayalan, sehingga dapat merusak akidah dan menjadikan mereka statis dalam menghadapi kenyataan hidup, apalagi dalam menegakkan hukum dan kebenaran.[85]

B. Imam Mahdi dalam Madzhab-masdzab Sunni

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau di atas penulis telah memaparkan dengan jelas pengertian, pendapat dan asal mula dari lahirnya Mahdi itu sendiri baik itu dari Syiah yang sebagai pelopor di kalangan Islam maupun Sunni yang datangnya dari doktrin Imanah Syiah yang telah dimasukkan melalui kaum sufisme. Di bawah ini penulis akan memaparkan tentang mahdiyyah di kalangan Sunni dalam perwujudannya yang konkrit, atau yang lebih samar dalam perwujudannya sebagai kepercayaan

---

[84] Fazlurrahman, *Islam*, 211.
[85] Muslim Fathoni, *Faham Mahdi Syiah dan*.... 92.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

spesifik masyarakat dan telah diwujudkan dalam figur manusia. Di sini penulis menyebutkan dua tempat yang telah memiliki kepercayaan demikian dan wujud yang dimahdikannya adalah sebagai berikut :

1. Al Mahdiyyah di Sudan

Di Sudan, Afrika Utara al-Mahdi muncul sebagai gerakan pemberontakan dan protes sosial terhadap kondisi masyarakat Sudan. Pemimpin pemberontakan ini adalah Muhammad Ahmad bin Abdullah yang lahir kira-kira pada tahun 1848 di Darrar, sebelah utara Sudan.[86]

Pemberontakan ini muncul karena ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi keagamaan dan kondisi sosial secara umum, diantaranya adalah pertikaian sesama umat, fanatisme agama, oposisi kaum Syiah terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa.

Ide gerakan pemberontakan ini nampak pada diri pribadi Muhammad bin Abdullah, yaitu pengalaman agama yang sangat kuat. Namun karena situasi Sudan yang juga ikut melatarbelakangi bukan hanya faktor agama saja, maka gerakan ini berkembang menjadi gerakan politik. [87]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semula dia adalah murid, anggota tarekat Samaniyah yang dipimpin oleh Syeikh Muhammad Syarif. Setelah tujuh tahun mengikuti tarekat yang dianggapnya sebagai masa percobaan, Muhammad Syarif telah mengangkatnya sebagai salah seorang "Syeikh Tarekat" tersebut.

---

[86] M. Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Remungan*..... 278

[87] M. Al-Bahy, *Al-Fijru al-Islami fi Tathowwurihi* (Beirut : Penerbit Darul Fikri, 1971), 96
Dan dalam Ahwan Mukarroon, kepercayaan Eskatologis - - -, 26.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah beberapa lama menjadi anggota dan bahkan Syeikh dalam tarekat tersebut, ia memisahkan diri dan sekaligus berusaha mengumpulkan beberapa murid dan mengangkat dirinya sebagai guru tarekat tersebut, dia bahkan mengikrarkan dirinya sebagai al-Mahdi, penyelamat yang ditunggu-tunggu, yang bertugas untuk merestorasi Islam yang sebenarnya. Ia menyatakan dirinya sebagai al-Mahdi di Sudan pada tahun 1881.[88]

Ia berusaha mengadakan perjalanan keliling dari astu daerah ke daerah lain. Diantaranya adalah perjalanan dari Donggala ke Dardar, dari Nil Biru ke Kordofan. Dia semakin menyakinkan dirinya tentang ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang tertindas, khususnya masyarakat Sudan oleh pemerintah Mesir. Itulah sebabnya pergolakan penduduk Sudan, fanatisme agama, pertikaian antara Turki dan Arab, oposisi kaum Syiah pada masa lampau terhadap kelompok Turki yang sedang berkuasa, semuanya itu menjadikan munculnya semacam "tanah subur" bagi tumbuhnya kepercayaan tentang al-Mahdiyyah. Dan secara aktual semua itu dapat dirumuskan dalam pribadi Muhammad Ahmad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, Mahdiyyah bukanlah pemberontakan Muslim melawan kekuasaan Kristen, juga bukan gerakan perlawanan terhadap masuknya kebudayaan Eropa, meskipun pada akhirnya hal itu terjadi karena adanya suatu kebetulan dan kebutuhan. Akan tetapi, Mahdiyah ini merupakan

[88] Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*. (Bandung Penerbit Mizan, t.t.), 66

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemberontakan Muslim melawan pemerintahan muslim yang dianggap gagal dalam menegakkan Islam. Dalam hal ini pemerintahan Mesir dikendalikan oleh kaum Khawarij dan Wahabi, sehingga Mahdi menuduh lawan-lawannya telah berubah menjadi kafir, dan ia telah menyatakan jihad kepada mereka. Ini telah dinyatakan sebagai pemberontakan khusus dari umat Islam Sudan.[89]

Ia selanjutnya mendorong dan menghasut rakyat dengan maklumat-maklumat yang mengandung pandangan-pandangannya tentang Nabi, dan yang telah mengangkatnya sebagai al-Mahdi, tentang al Khidr, Jibril maupun al-Kitab, untuk berhijrah, mengucapkan sumpah dan untuk meniru al-Mahdi serta berjihad dengan propaganda rahasia. Kesemua aktifitas ini berpusatkan di bukit Gadir di Dar an Nuba. Dan pada bulan Syaban 1298 atau Juli 1881 merupakan bulan pemunculannya pertama sebagai al-Mahdi.[90]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain daripada di atas, gerakan Mahdi di bawah Muhammad Ahmad pada dasarnya harus mengikuti Sunnah Nabi, pada mulanya memang berkembang secara baik, akan tetapi gerakan ini menitik beratkan pada organisasi yang bercorakkan militer. Sehingga ia memandang jihad lebih penting daripada haji. Gerakan ini memiliki empat khalifah di sisinya (selain khalifah yang empat sesudah nabi). Misalnya al-Ta'shini yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap dirinya, gerakan ini lebih banyak

---

[89] Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*. (Bandung Penerbit Mizan, t.t.), 67

[90] Marshal Hodgson, *The Venture of Islam*, vol III (Chicago and London, The University of Chicago Press, 1974). 247-8).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menekankan aspek distribusi barang rampasan serta aspek administrasi keuangan (Baitul maal).[91]

Ajaran yang dibawah Muhammad Ahmad ini berpegang teguh pada norma-norma agama dan pelaksanaan hukum yang sebenarnya. Ia berusaha menghapuskan adat orang-orang Sudan yang tidak bersifat Islam. Seperti kebebasan wanita dalam bergaul.[92] Selain itu ia juga terpengaruh terhadap ajaran Wahabi seperti larangan pemakaian hiasan dalam musik yaitu berupa tarian, pemborosan-pemborosan dalam walimah perkawinan, tembakau, anggur, penyembahan terhadap orang-orang yang dianggap keramat, orang-orang Sufi, sihir dan lain-lain. Dan diantara salah satu ajaran murni dari beliau yang dianggap baru dan tidak umum di dunia Islam adalah adanya tambahan dalam kalimat syahadat yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang Mahdi.[93]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mahdi wafat pada tahun 1885, di puncak kesuksesannya khalifahnya, Abdullah bin Muhammad, memproklamirkan dirinya negara Mahdi Sudan. Baru tiga dasarwarsa kemudian, persisnya pada 1916, Inggris berhasil melumpuhkan gerakan dan negara Mahdi Sudan.[94]

---

[91] Ibid, 247-248
[92] Edward Montaimer, *Islam dan Kekuasaan*, 69
[93] Marshal Hodgson, *The Venture of Islam*, 248
[94] Wahyuni, Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan*.. 278

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Al- Mahdiyyah di Afrika Utara

Al-Mahdi di Afrika Utara ini muncul seorang tokoh dianggap keramat dan kharismatik. Dia adalah as-Sanusi al-Kabir, seorang tokoh dan pemimpin gerakan tarekat as-Sanusiyah. Kemunculannya berbeda dengan kemahdian yang ada di Sudan..

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ali al Khattaby al Idrisy as Sanusy. Ia dilahirkan pada tahun 1791, di sebuah desa dekat Mustaghanim, al-Jazair.[95] Namanya dinisbatkan kepada keturunan al Khattaby, karena al Khattab bin Ali bin Yahya adalah keturunan al Idrisy dan juga dinisbatkan kepada keturunan as Sanusy, dari neneknya yang bernama as Sanusy bin Al Araby dari kabilah Bani Sanusi di kawasan Tilmasan, al Jazair. [96]

As Sanusi meninggal pada tahun 1859 di Jaghbubb, yakni salah satu zawiyah (tempat upacara agama) yang terkenal. Zawiyah pertama yang didirikan untuk mengawali ketokoannya, yakni di Zawiyah al Azmat. Pada tahun 1856 Zawiyah ini dipindahkan ke daerah Jaghbub. Dan Zawiyah ini dinamakan zawiyah Jaghbub.[97]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, Brooklemen menyatakan bahwa pemindahan Zawiyah ini karena adanya paksaan oleh partai ortodaox yang tidak senang atas adanya Zawiyah tersebut. Di Zawiyah Jaghbub inilah Muhammad al Sanusi

---

[95] Al. Bahy, *Al Fikrul Islami*.... 96
[96] Carl Brookeman, *History of the Islamic People*, (New York : Capricorn Books, 1974), 417.
[97] Ibid, 418. Dan dalam Ahuan Mukarrom, kepercayaan Eskatologis ...., 31.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyampaikan dengan pesan-pesan keagamaannya kepada warga gurun, pengaruhnya kemanusiaan menjadi amat sangat besar atas penduduk negeri-negeri Negro.[98]

Muhammad as Sanusi merupakan tokoh pertama yang di Mahdikan, setelah itu diganti oleh putranya yang juga al-Mahdi, yaitu Muhammad al-Mahdi, selanjutnya diganti oleh Ahmad Syarif yang masih keponakan as Sanusi. Pada masa Sayyid al-Mahdi, paham Sanusiyah tersebar luas di Afrika Utara, Afrika Barat dan daerah-daerah khatulistiwa Afrika, dari Danau Chad sampai ke sungai Senegal, dan dari Wadai (Chad Timur) sampai ke laut tengah. Masyarakat di daerah tersebut semua percaya bahwa Sayyid al-Mahdi, yang datang pada tahun 1882-1883 adalah sang Mahdi (Imam yang ditunggu, yang dibimbing Tuhan untuk membawa Islam menuju kebenaran dan yang kehadirannya telah diramalkan oleh nabi sendiri. Akan tetapi Sayyid sendiri menolak dan menyangkal dengan tegas dan sungguh-sungguh, sebagaimana ia juga menolak untuk dijadikan sebagai khalifah yang telah ditawarkan oleh seorang tokoh Sudan yang sejaman dengannya, yaitu Muhammad Ahmad, yang juga mengaku ssebagai al-Mahdi.[99]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gerakan Sanusiyyah mendapat inspirasi dari Wahabi, akan tetapi dalam penampilannya banyak yang berbeda. Gerakan Sanusiyyah ini baik dalam organisasi maupun dalam tujuan-tujuannya merupakan wakil dari

---

[98] Ibid, 417.
[99] Edward Mortimer, *Islam dan Keuasaan*. 65.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keunggulan neo Sufisme. Dari sepenuhnya merupakan aktivitas bagi suara hatinya dengan program moral-reformasi yang murni yang lahir dalam aksi politik. [100]

Maka, sebagaimana dikatakan oleh Fazlurrahman gerakan as Sanusiyyah itu pada dasarnya adalah suatu bentuk neo Sufisme yang tidak melepaskan diri dari ide tradisional tentang permenungan dan penekanan pada hidup keakhiratan. Dalam hal ini, as Sanusi mengfungsikan semua Zawiyah sebagai pusat kegiatan Islam dan khususnya sebagai tempat peribadatan. Ia mengajarkan kepada semua anggotanya semacam praktek dikir yang dijadikan wirid untuk dibaca, diamalkan dalam jumlah yang telah ditentukan.[101] Ini merupakan salah satu ciri ajaran Sanusiyyah yang langsung berkaitan dengan pembinaan pribadi keagamaan.

Selain daripada di atas, Sanusi juga menekankan kepada pengikutnya untuk selalu belajar bagaimana caranya berdagang, bertani, dan berpolitik yang telah dijiwai oleh agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Negara Mahdis, setelah memerintah selama empat belas tahun, akhirnya dikalahkan oleh kekuatan-kekuatan Inggris, (yang menguasai wilayah), Mesir dan dibawah Kitchener pada tahun 1898.[102] Sedangkan pada tahun 1902, yang merupakan tahun wafatnya Sayyid al-Mahdi, Prancis mulai memerangi golongan Sanusi yang mereka anggap sebagai penggalang dalam

---

[100] Fazlurrahman , *Islam*.330.
[101] Ibid, 330.
[102] Ibid, 335.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengembangannya di Afrika Utara. Selanjutnya pada tahun 1911. Orang-orang Italia menyerang Libya dari laut tengah. Kesultanan Usmania mempertahankan propinsi itu sebelum menanda- tangani perjanjian dengan Italia pada tahun 1912, pada tahun inilah mereka memproklamirkan kemerdekaan Libya. Akan tetapi dalam kenyataan dalam kenyataannya mereka membiarkan orang Italia bertindak sekehendak mereka. Pada saat perlawanan dengan Golongan Sanusiyyah, kemenangan berpihak para orang Sanusi dan ia mendirikan sebuah negara, yang dipimpin oleh Sayyid Muhammad Idris, cukup dari Sanusi. Akhirnya lambat laun Sanusiyyah telah berhasil dilumpuhkan oleh orang-orang Italia dan menduduki seluruh Negeri, mereka merusak seluruh Zawiyah-zawiyah Sanusi. Tapi, tatkala ia diusir oleh Italia pada tahun 1943, Sayyid Idris dapat kembali ke Cyrenaica sebagai pemimpin politik dan ia menjadi Raja Idris I di Libya.[103]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Dalil-dalil Sunni mengenai Imam Mahdi

Mahdi di kalangan Sunni merupakan sebagai pembaharu (Mujaddid) yang diutus Tuhan untuk memurnikan Islam dengan tidak merubah doktrin yang sudah ada. Adanya Mahdi ini tidaklah termasuk ajaran yang dimiliki Sunni, semuanya ini berasal dari Syiah yang dimasukkan melalui gerakan Sufirme. Hal ini tidak bisa diragukan lagi karena juga dibantu dengan banyaknya dalil dari Sunni yang

---

[103] Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan,* 66.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyatakan akan adanya Imam Mahdi, namun hal ini tidak bisa dijadikan pegangan atau hujjah dalam kehidupan sekarang dan akan datang.

Al-Mahdi dalam Syiah telah dipercayai dan diakui karena merupakan doktrin sentralnya Syiah, sehingga banyak para mufassir telah menafsirkan dalil-dalil al-Qur'an dan mengenai akan turunnya al-Mahdi, sebagaimana yang sudah penulis jabarkan dalam bab II. Dan ditambah lagi banyaknya hadits-hadits yang dijadikan sebagai pegangan baik dari Syiah maupun Sunni.

Dalam hal ini, kata al-Mahdi tidak terdapat dalam al-Qur'an, dan juga tidak ada ayat yang menerangkan kedatangan al-Mahdi, selain itu juga tidak terdapat dalam hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Akan tetapi, memang ada beberapa hadits di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang menyatakan akan kedatangan seorang Khalifah (penguasa) yang akan membagi-bagikan harta, tetapi tidak menyebutkan sebagai Mahdi. Di dalam Shahih Muslim tersebut hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يكون فى آخر الزمان خليفة يقسم المال ولا يعده

- رواه مسلم عن جابر - مشكاة المصابيح ٤٦٩

"Akan ada pada akhir jaman seorang khalifah yang akan membagi-bagikan harta dan tidak menghitung-hitungnya".

Sedang di dalam Shahih Bukhari tersebut :

كيف أنتم إذا نزل ابن مريم فيكم وامامكم منكم

- رواه البخارى ومسلم عن ابن حيررة - مشكاة المصابيح ٤٨٠

"Bagaimana hal kamu apabila turun Ibnu Maryam, sedang Imam kamu dari kamu".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagain ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata-kata khalifah dan Imam didalam kedua hadits di atas ini ialah Mahdi, sedang sebagian yang lain dari Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata-kata Imam dalam hadits kedua adalah Kitab Suci Al-Qur'an.[104]

Jadi hadits-hadits yang menyatakan kedatangan Mahdi hanyalah terdapat dalam kitab-kitab selain Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Karena itu banyak sekali ulama yang berpendapat bahwa semua hadits tentang Imam Mahdi itu adalah lemah atau palsu (daif atau Maudhu'). Sebab itu kedatangan Mahdi itu tidaklah termasuk kepercayaan dalam Islam.

Selain terdapat dalam hadits-hadits Sunni yang dijadikan pegangan oleh Syiah, juga terdapat hadits Sunni yang menjadi kepercayaan di kalangan umum. Hal tersebut terdapat dalam hadits Imam Turmudzi, antara lain :

حدثنا عبيد ابن اسباط بن محمد القريشي اخبرنا ابه اخبرنا سفيان
الثوري عن عاصم بن بهدله عن زر عن عبد الله قال : قال
رسول الله صلعم. لا تذهب الدنيا حتى يملك العرب رجل من
اهل بيتي يواطئ اسمه

- الترمذي ٢٤٣ -

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Ubaidah bin Asbah bin Muhammad al-Quraisy menceritakan kepada kami, Ayahnya memberitahukan kepada kami, Sufyan atsTsauri memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah dari Zirr dari Abdullah berkata Rasulullah

[104] Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 192.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAW, bersabda : "Dunia tidak sirna sehingga seorang dari keluarga menguasai Arab yang namanya cocok dengan namaku". (At-Turmudzi : 343)

حدثنا محمد بن بشار حدثنا محمد بن جعفر اخبرنا شعبة قال : سمعت زيد العمي قال سمعت ابا الصديق الناجي يحدث عن ابن سعيد الخدري قال حشينا ان يكون بعد نبينا حدث فسألنا نبي الله فقال في امتي المهدي يخرج بعيش خمسا او سبعا أو تسعا زيد الشاك قال قلنا وما ذاك قال سنين . قال فجئ إليه الرجل فيقول يا مهدي اعطني اعطني قال فيحثي له في ثوبة ما استطاع أن يحمله . - الترمذي ٣٤٣ -

"Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, Dia berkata : "Aku mendengar Zaid al-Ami berkata: Aku mendengar Abu Shiddiq menceritakan kepada Abu Said al-Khudri berkata : "Kami khawatir sepeninggal Nabi terjadi suatu kejadian, lalu kami bertanya kepada Rasulullah. Kemudian beliau bersabda : "Sesungguhnya di dalam Umatku ada al-Mahdi yang keluar serta hidup lima atau tujuh atau sembilan (Zaid ragu-ragu), "Abu Said berkata : Kami berkata " Apa itu ?" beliau bersabda : Tahun, beliau bersabda lalu Seseorang datang kepadanya lalu berkata : "Hai Mahdi, berilah aku, berilah aku". Beliau bersabda : kemudian beliau memberikan kepadanya pakaiannya sebanyak dia mampu membawanya." (Ath-Turmudzi : 343).[105]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[105] Al-Imam al-Hafidz Abi Isa Muhammad Bin Isa bin Surat al Turmudzi, *Sunan at Turmudzi III*, (Indonesia : Maktabat Dahlan, tt). 343.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits inilah yang menjadi kepercayaan umum bahwasanya al-Mahdi akan turun ke dunia yang namanya cocok dengan nama Nabi Muhammad serta dia akan menguasai negara Arab. Akan tetapi, hadits ini tidak bisa dipercayai dan tidak bisa dijadikan hijjas karena mutu dari hadits ini lemah serta tanda-tanda kedatangan al-Mahdi di negara Arab ini merupakan kondisi panjang antara orang Syiah dengan Parsia.

Selain daripada di atas, hadits ini juga menjelaskan mengenai turunnya al-Mahdi serta ia hidup di dunia sekitar lima-tujuh dan sembilan tahun kemunculan al-Mahdi ini dengan membagi-bagikan harta yang diinginkan oleh umatnya.

Semua hadits di atas, janganlah dijadikan sebagai pedoman karena akan menyesatkan manusia di dunia mengenai hadits ini lebih cocok untuk masyarakat awam, yang tertindas akan kedzaliman, keserakahan dan kemunafikan. Nilai dari kedua hadist tersebut adalah : bahwa hadist pertama nilainya sahih karena sanadnya muttasil dan bersambung sampai kepada Nabi juga diriwayatkan oleh perawi yang siqos dan matannya tidak menyalahi aturan yang menjadi syarat shahihnya matan. Sedangkan hadist kedua terdapat perawi yang lemah dan sanadnya muaqathi, sehingga hadist ini dinilai sangat dhoif.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

* (Anik Isnayanti, Studi Hadist-hadist tentang Turunnya Imam Mahdi dalam Sunan Turmidzi (dalam skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997), 58)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV
PERBANDINGAN ANTARA FAHAM MAHDI SYI'AH DAN SUNNI

Sebagaimana diuraikan dalam bab-bab terdahulu, faham Mahdi atau mahdisme Syi'ah dan Sunni tampak jelas perbedaannya, baik dilihat dari aspek teologi, cara-cara merealisasikan ide-ide kemahdiannya masing-masing aliran, maupun dari aspek ajarannya.

Seperti yang telah diketahui, ide kemahdian ini bermula dari kekecewaan dan penderitaan kaum Syi'ah yang berkepanjangan, mereka selalu dalam tekanan-tekanan politik-politik musuhnya, sesudah mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh kembali kekuasaan politik. Oleh karena itu, ia selalu mendambakan sosok politik yang berwibawa, dihormati oleh kawan maupun lawan dan berhak menjadi penguasa tunggal didunia Islam, itulah al-Mahdi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masalah ini, kaum Syi'ah sepakat, bahwa al-Mahdi itu harus lahir dari keturunan Ali ibn Abi Thalib. Akan tetapi diantara mereka berbeda pendapat, apakah ia harus dari keturunan Hasan ataukah Husain atau tidak? Tampaknya masing-masig golongan telah mengangkat tokoh-tokohnya sendiri sebagai al-Mahdi, seperti Syah Kaisaniyah, Ismailiyah dan Itsna Asyariyah.

Adapun faham kemahdian Sunni, yang dimotivasi oleh keinginan untuk memulihkan Islam kepada kemurniannya dengan tidak merubah dan menghapuskan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

doktrin yang ada itu dengan memunculkan doktrin baru Islam serta membangkitkan kejayaan masa lampau. Kemunculan al-Mahdi Sunni ini tidak lepas dari tema-tema messianistik dan eksatologis.

A. Munculnya Faham Imam Mahdi

Akidah Mahdiyah bagi Syi'ah adalah merupakan suatu prinsip keyakinan yang mesti dipertahankan dan diperjuangkan. Menurut aliran-aliran Syi'ah, adiakhir jaman nanti pasti akan muncul seorang tokoh keturunan ahl al- Bait yang akan menegakkan kejayaan Islam, memberantas segala bentuk kecurangan, dan mengadakan pemerataan keadilan. Ia akan memegang kekuasaan tertinggi di dunia Islam dan menjadi panutan umat Islam.

Sedangkan kalangan Islam Sunni menyatakan bahwa faham Mahdi itu pada dasarnya bersumber pada doktrin Imamah Syi'ah yang didesakan oleh kaum Sufisme (kaum sufi yang dimaksud disini adalah mereka yang pernah bergabung dengan Ysiah Ismailiyyah yang kemudian mengajarkan tentang al-Qaib dan Abdal).[106] Sedangkan ide Mahdi yang dimasukkan ke dalam Sufisme dan dalam Islam populer juga berasal dari sumber-sember Syi'ah yang mendapatkan pengaruh dari kristianitas.(Fazlurrahman, Islam, 210). Selain itu juga diperkuat adanya hadist-hadist Mahdiyah yang telah diriwayatkan oleh ulama Sunni.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[106] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan* ....., 92

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sinilah denghan adanya pengaruh yang sangat kuat dan peranan sementara kaum sufi itu dengan mudahnya faham itu masuk pada ajaran sunni.

Adapun orang yang pertama kali meneriakan sebutan al-Mahdi adalah Sulaiman ibn Surad, yang ditujukan pada Husain sewaktu ia terbunuh, dengan mengatakan : Husain sebagai al-Mahdi putera al-Mahdi.[107] Selanjutnya dijelaskan juga, bahwa kata al-Mahdi semula dipahai dalam pengertian bahasa yang artinya "Orang yang mendapat petunjuk Tuhan". Kemudian kata tersebut di artikan sebagai orang yang ditunggu-tunggu kemunculannya dengan membawa kesejahteraan dan kedamaian. Sedangkan orang yang mula-mula memberi pengertian demikian adalah Kaisan, bekas budak Ali ibn Abi Thalib dan sebagai tokoh pendiri aliran Kaisaniyah, yang dialamatkan kepada diri Muhammad ibnu Hanafiyyah yang diyakininya sebagai al-Mahdi yang tinggal di bukit Radwa.[108] Julukan al-Mahdi ini mulai tersebar, sejak tahun 66 H, yaitu sesudah pemerintahan Bani Ummayah gagal mempertahankan sendi-sendi keadilan dan persamaan. Menurut aliran ini, Muhammad ibn Hanfiyyah itu adalah al-Mahdi Muntazar yang dikenal pula dengan sebutan al-Mahdi ibn al-[illegible] Wasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya faham Mahdi, dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek politik dan teologis. Pada aspek politis bermula dari kegagalan-kegagalan kaum Syi'ah secara beruntun untuk

---

[107] A.Amin, *Duhal Islam III*, 236
[108] Ibid, 236

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memperoleh kekuasaan politik, kekecewaan mereka yang paling dalam berawal dari tidak terpilihnya Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah pertama sesudah wafatnya Nabi. Kemudian disusul oleh kegagalan politik Ali dalam menghadapi pembelotan Mu'awiyyah yang melahirkan tahkim atau arbitrase, sehingga Khalifah Ali menjadi korban kekerasan politik kaum Khawarij, sekalipun saat itu secara doktrinal Syi'ah belum lahir.

Pemikiran tentang al-Mahdi semula bersumber dari aliran Syi'ah, dan pemikiran ini terbentuk semenjak mereka kehilangan kekuasaan politik yang berpindah ketangan Mu'awiyah sesudah terbunuhnya khalifah Ali. Penyerahan kekuasaan oleh Hasan kepada Mu'awiyah, kemudian disusul oleh kematian Husain di Karbala, hal inilah yang mempercepat proses terbentuknya pemikiran tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan meninggalnya Ali, yang dianggap sebagai awal munculnya paham Syi'ah sekaligus ditandai dengan tuntutan mereka terhadap hak legitimasi kekhilafahan, maka kematian Husain bagi Syi'ah merupakan awal lahirnya istilah al-Mahdi, walaupun masih dalam pengertian bahasa. Akan tetapi, dalam masa selanjutnya paham tersebut berubah menjadi paham Mahdi al-Muntazar, yang telah mengakui ar-Raj'ah dan al-Ghaibah, sebagaimana yang telah diakui oleh Syi'ah Istna Asyariah terhadap hilangnya muhamman ibn Hasan al-Asykari secara misterius. Dengan adanya hal tersebut untuk mengalihkan perhatian para pengikutnya yang mulai kehilangan semangat dan daya juang mereka. Di samping eksistensi itu, Syi'ah ini mulai terancam perpecahan yang serius.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga dimitoskanlah seorang tokoh yang akan membawa kemengan dan kesejahteraan dengan sebutan al-Mahdi yang ditunggu-tunggu. Dalam masalah ini, Ahmad Amin menjelaskan bahwa para pemimpin gerakan Syi'ah yang berpandangan jauh, menganggap kekecewaan politik tersebut merupakan faktor penyebab keputusasaan dan faktor ini dikhawatirkan akan menjadi penyakit yang meracuni jiwa kaum Syi'ah. Mereka berusaha membesarkan hati kaumnya dengan ide akan kembalinya kepemimpinan mereka, yang akan menghancurkan kekuasaan Bai Umayyah. Untuk meyakinkan kaumnya, ide tersebut harus bercorak keagamaan. Sebelum terbentuknya paham Mahdi al-Muntazar, Ahmad Amin menggunakan istilah al-Hukumah al-Mutaziroh (pemerintahan Syi'ah yang ditunggu-tunggu).[109]

Dalam merealisasikan ide kemahdiannya, Syi'ah telah menempuh dua cara yang berbeda. Di satu pihak, merealisasikan dalam bentuk politik nyata, seperti Ismail Ibn Ja'far yang mengaku sebagai al-Mahdi dari Syi'ah Isma'iliyyah. Sedangkan di lain pihak ada beberapa sekte yang sengaja tidak ingin mewujudkan tokoh Mahdi sebagai realita, melainkan hanya sebagai mitos seperti yang telah diyakini oleh Syi'ah Itsna Asyariyah. Oleh karena itu sekte ini tetap mempertahankan konsep al-Mahdi Muntazar yang dianggap bahwa konsep ini memberi kesan, semakin imam itu gaib maka semakin ma'sumlah imam itu. Dan kema'suman itu mendorong pengikut Syi'ah memberi kedudukan istimewa atau otoritas yang tinggi kepada seorang imam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[109] Ibid, 241-1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kaitan ini, montgomery Watt menjelaskan bahwa teori keimaman (imam duabelas) merupakan sebuah interpretasi dari berbagai peristiwa yang telah diseleksi dan dengan sengaja dicipta oleh kaum politisi Syi'ah yang mencapai tujuan akhir mereka. [110]

Selanjutnya faktor-faktor penyebab terbentuknya paham al-Mahdi atau Mahdisme ini, pada dasarnya ada dua faktor penyebabnya yang sangat erat hubungannya satu sama lain, pertama adalah faktor intern. Sebagaimana uraian di atas, kaum Syi'ah mengalami kekecewaan dan penderitaan yang bertubi-tubi, dan banyak imam mereka yang menjadi korban kekerasan lawan-lawan politiknya. Keadaan ini mendorong kaum Syi'ah lebih terbuka terhadap masuknya pikiran-pikiran non-Islam, karena mereka ingin mendapat dukungan politik dari masyarakat luas, yang sebagian besar anggotanya belum dapat meninggalkan keyakinan lama mereka. Dan sebagai akibatnya lahir keyakinan baru yang inovatif yang dicipta orang yang berpura-pura mencintai Ahl al-Bait

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepuasan kaum Syi'ah yang diakibatkan oleh kekalahan politik dan penganiayaan yang berulang-ulang mendorong mereka menjadi gerakan bawah tanah dan sikap menerima berbagai macam ide. [111]Sikap keterbukaan aliran ini dapat dipastikan merupakan faktor utama timbulnya berbagai doktrin isoteris, dan salah satunya adalah ajaran Mahdiisme.

---

[110] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan* ....., 92
[111] Fazlur Rahman, *Islam* ,274

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, adalah faktor ekstern. Sikap keterbukaan kaum Syi'ah menerima ide-ide dan keyakinan non-islam, sangat memudahkan penetrasi akidah dan kepercayaan mesianistis dan milleniaristis yang bersumber dari pengikut-pengikut ajaran Yahudi dan Nasrani, lewat tokoh-tokohnya yang berpura-pura mencintai Ahl al-[illegible]-Bait.

Sebagaimana diketahui, keyakinan seperti disebut terakhir ini, sudah muncul dan berkembang sejak ribuan tahun sebelum Masehi, terutama dikalangan masyarakat Yahudi, sesudah kerajaan mereka dihancurkan oleh bangsa lain. Kemudian mereka menginginkan kembalinya kejayaan mereka, melalui seorang juru selamat atau Mesiah. Tokoh ini menurut M.Rasyidi dalam bukunya Imam Mahdi dan harapan akan ada keadilan menyatakan bahwa, kepercayaan, mereka ada pula yang berkeyakinan, bahwa dia akan muncul secara supernatural dari seorang wanita. Akan tetapi, sesudah nabi Isa dilahirkan dan terutama sesudah dia diangkat menjadi nabi, banyak kaumnya yang mengharapkan agar dia bisa memainkan peranan sebagai al-Masih untuk membebaskan mereka dari penindasan bangsa lain, kalau perlu dengan kekerasan. Akan tetapi, Nabi Isa menolak, sebab tugasnya adalah menyelamatkan domba-domba Israil dari kemerosotan rohaniah. [112]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan keyakinan tentang akan kembalinya orang yang mati (aqidah ar raj'ah) dalam hal ini Ahmad Amin telah menyebutkan bahwa keyakinan

[112] Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan* ....., 93

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut mula-mula dihembuskan oleh Ibn Saba' di tengah-tengah umat Islam, sewaktu khalifah Ali terbunuh dengan kelihaiannya ia dapat menarik simpati umat Islam yang masih awam, ia menyatakan :

لو اتيتمونا بدماغه الف مرات ما صدقنا موته ولايموت
حتى يملاء الارض عدلا كما ملئت جورا

"Seandainya kalian membawa otak Ali seribu kali kepada kami, kami tidak akan membenarkan kematiannya. Dia tidak akan mati sehingga ia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana dipenuhinya bumi ini dengan kecurangan" [113]

Sedangkan paham kemahdian Sunni, tidaklah sedetail paham kemahdian Syi'ah, Sunni hanya mempercayai bahwa Mahdi itu sebagai pembaru yang mengembalikan Islam kepada kemurniannya, hal ini dilakukan pada saat Islam mengalami kehancuran dalam bidang keagamaan, ekonomi serta sosial. Paham Mahdi Sunni yang didesakan oleh kaum Sufisme. Denga demikian, tidaklah heran apabila kemahdian Sunni ini bermula lewat hadist-hadist Mahdiyyah yang diriwayatkan oleh golongan Sunni sendiri yang kurang selektif terhadap perkembagan sejarah perjuangan politik kaum Syi'ah di satu pihak, dan kegiatan kaum sufi di pihak lain, dalam memasyarakatkan paham Mahdiyyah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan ketetapan dengan adanya Imam Mahdi, bagi Sunni memang dibenarkan adanya, karena selain adanya banyak hadist yang telah menulis

[113] Ahmad Amin, *Fajrul Islam* , 270-1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengenai Imam Mahdi juga terdapat hadist hasan bahkan sampai ada diantaranya yang sahih, namun bagaimana dan kapan turunnya, hal ini tidak dapat dipastikan karena hadist ini adalah kabar yang sifatnya Mughayat, tidak dapat direncanakan oleh kita sifat keadaannya begitu pula waktunya.[114]

Selain adanya perbedaan antara paham Syi'ah dan Sunni mengenai Mahdisme ini dapat juga terdapat persamaan yang telah disepakati oleh kedua golongan tersebut. Hal ini mengenai ciri-ciri akan munculnya al-Mahdi tersebut antara lain :

1. Mahdi itu adalah keturunan Nabi Muhammad dari garis putrinya Fatnimah;
2. Dia akan menggunakan nama Muhammad atau Ahmad;
3. Dia akan berkuasa selama tujuh, sembilan atau sembilan belas tahun.
4. Kedatangannya akan disertai dengan kemunculan Dajjal di timur.
5. Kemunculannya akan disertai dengan pengibaran bendera hitam di Khurasan atau sebagian menyebut di Magrib.[115]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selalu terdapat ciri-ciri yang jelas disebutkan diatas, juga terdapat tanda-tanda sosial yang menunjukan akan munculnya al-Mahdi, meliputi :

1. Tersebarnya luasnya kezaliman dan kejahatan
2. Berkuasanya kejahiliyahannya dan munculnya kehidupan jahiliyyah yang meliputi akidah, akhlaq dan peradaban.

---

[114] U. Balukia Syakir, *Ahlussunnah wal Jamaah*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), 92

[115] Moojan Momen, *An Introduction to Syi'i Islam* ,(New Haven : Yale University Press, 1985), 165

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kemajuan ilmu pengetahuan yang mencengangkan.
4. Kemajuan dan kekacauan yang merusakbinasakan serta hilangnya rasa aman dan ketentraman.
5. Munculnya para pendusta dan Dajjal yang mendakwakan diri sebagai pembaru.
6. Krisis dan kemerosotan ekonomi.
7. Munculnya gerakan-gerakan kepemimpinan dan dakwah yang membuka jalan bagi munculnya al-Mahdi untuk menyelamatkan manusia dari kejahiliyyahannya. [116]

B. Perbedaan dan Persamaan antara Dalil-dalil Versi Syi'ah dan Sunni

Sebagaimana yang sudah penulis ungkapkan tersebut diatas bahwa munculnya al-Mahdi itu didukung oleh banyaknya hadist yang telah dilahirkan, terutama dari Syi'ah sendiri selain itu juga didukung oleh para Muhadditsin dari Sunni. Walaupun hadits-hadits Mahdiyyah tidak dimuat dalam Sahih Bukhari maupun Sahih Muslim, namun mungkin sekali karena sanad-sanadnya tidak siqah atau dapat dipercaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terjadinya perbedaan pendapat yang bertolak belakan, mengenai haditrs-hadits Mahdiyyah disebabkan adanya perbedaan cara menilai keabsahan hadits-hadits tersebut. Pihak yang menolak keotentikannya, selain mereka menadakan

[116] Ali M.Ali, *Para Pemuka Ahl al-Mahdi-Bait*....., 156-7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

analisis obyektif dengan menggunakan ilmu-ilmu hadits, juga mengadakan analisis sejarah umat Islam tentang asal mula terbentuknya paham Mahdi dan Mahdiisme di kalangan kaum Syi'ah. Dalam hal ini, ibn Khaldun pun menolak keotentikan hadits-hadits tersebut, tidak dapat dipercaya riwayatnya.[117] Dalam masalah ini ibn Khaldun lebih menonjolkan teori al-Ashabiyyah. Ia berpendapat, bahwa Mahdiyyah tidak dapat ditegakkan tanpa disertai semangat fanatisme yang kuat (al-Ashabiyyah) sehingga Allah memberikan pertolongan-Nya, sebab tanpa kekuatan dan fanatisme (idealisme perjuangan) tidak banyak terwujud. [118]

Al-Maududi juga menyatakan bahwa hadist-hadits tentang Mahdiyyah apabila dilihat lebih cermat, maka akan terdapat dalam sanad-sanadnuya (uruta-urutan orang yang meriwayatkannya), banyak segi yang melemahkan, diantaranya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Terdapat berbagai ikhtilaf (pertentangan) yang jelas tentang materi hadits.
2. Partai-partai politik yang terlibat dalam perselisiha diawal sejarah Islam, mereka berusaha menebarkan hadits-hadits Mahdiyah untuk kepentingan dan tujuan politik masing-masing golongan. Hal ini disebabkan bahwa banyak perawi hadits pada saat itu terlibat dalam kegiatan politik praktis.[119]

---

[117] Ibn Khaldun, *Mukkadimah Ibn Khaldun,* 312-3

[118] Al-Maududi , *Abu a'la Ma Hiyal Qadiyaniyyah* (Kuwait; Darul Qala, 1969), 159-60 dan dalam Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan.... 86.*

[119] Muslih Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah dan .....*, 87

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu, masih banyak lagi pendapat para pakar menilai hadits Mahdiyyah adalah hadits dhoif (lemah) seluruhnya, tidak dapat dijadikan pegangan, sehingga dari pihak ini, mereka menyarankan untuk tidak terpedaya dengan segala omongan orang yang menyimpulkannya. Yang sependapat dengan hal ini adalah : Syehk Muhammad Darwisy, Sayyid Rasid Ridha, Muhammad Farij Wajdi, Syekh Tahir Jalaluddin. Selain itu juga Ustadz A, Hasan dan Abdul Karim menyatakan bahwa semua hadits tentang Mahdi itu tidak sah dan kelihatan dibikin oleh orang-orang dahulu maksud mendirikan kerajaan dengan topeng Mahdi. [120]

Selain terjadi penolakan terhadap hadits-hadits Mahdiyyah, juga terdapat kelompok yang menerima terhadap hadits Mahdiyyah tersebut. hal ini terjadi bersamaan dengan isu politik yang mulai menegakkan, sehingga mudah dicipta hadits-hadits Mahdiyyah yang telah memberi harapan-harapan baru, yaitu akan diraihnya kejayaan dan kemenangan terutama oleh Syi'ah dalam menghadapi lawan-lawan politiknya. Sedangkan Sunni, ketika ia mengalami kemerosotan moral, kehancuran dalam bidang agama, ekonomi serta sudah hilangnya doktrin yang sebenarnya. Selain itu hadits tentang Mahdi ini bisa dianggap sebagai hasil rekayasa untuk kepentingan-kepentingan politik, baik itu dari Syi'ah sendiri maupun dari Sunni. Menurut ibn Khaldun, bahwa orang yang mempercayai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[120] Bey Arifin, *Hidup Sesudah mati*, 193-4

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hadits-hadits tentang Mahdi hanyalah orang-orang awam, massa rakyat bodoh, yang tidak mempunyai akal dan pengetahuan. Mereka mempercayai al-Mahdi akan muncul ditempat-tempat terpencil yang jauh dari kontrol kekuasaan. Mereka yang lemah pikiran ini pergi ke tempat-tempat tersebut untuk membuktikan kebodohan mereka. Banyak diantara mereka tewas dalam pencarian yang menyesatkan.[121]

Dari uraian diatas sudah jelaslah bahwa hadits-hadits mengenai al-Mahdi, apabila diteliti oleh pakar, ulama dan ustadz yang sudah penulis kemukakan diatas pendapat-pendapat mereka berada dilingkungan Sunni. Bahwa mereka meragukan keotentikan hadits Mahdiyyah dan hadits itu tidak bisa dipakai sebagai hujjah. Namun lain halnya dengan para muhadditsin dari kalangn Syi'ah, mereka tetap menganggap bahwa hadits mengenai al-Mahdi adalah hadits mutawawir dan tidak diragukan lagi keberadaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan mengenai dalil-dalil dalam al-Quran Syi'ah telah mena'wilkan bahwa yang dimaksud dengan Bumi ini akan dikuasai oleh kaum hamba-hambaku yang shaleh " adalah bumi ini akan dikuasai oleh al-Mahdi. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abu Ja'far, bahwa maksud dari hamba-hambaku yang sholeh adalah para sahabat Imam Mahdi diakhir jaman. Ini bisa ditunjukan dalam hadits yang telah dituliskan dalam majma'al-Bayan fi tafsir al-

[121] Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun Jilid I,* (Beirut : Muassasan Jammalli al-thibaah wa al-Masyr, t.t), 260-75. Dan dalam M. Wahyuni Nafis, Rekonstruksi dan Renungan....., 266

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qur'an, karangan Ath-Thabarsi, bahwa hadits ini dari Nabi SAW yang berbunyi : seandainya umur dunia ini hanya tinggal satu hari saja, niscaya Allah akan memanjangkan hari tersebut sampai dia membangkitkan seorang laki-laki yang sholeh dari ahli Baitku, yang akan memenuhi dunia dengan keadilan, sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kedzaliman dan kejahatan.* Akan tetapi hal ini berbeda dengan penafsiran ulama Sunni, mereka tidak mempercayai sebagaimana yang telah dipercayai oleh Syi'ah mengenai al-Mahdi dalam al-Qur'an.

C. Dampak dari Munculnya Paham Imam Mahdi

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu, bahwa antara gerakan mahdi Syi'ah dan Sunni jelas perbedaannya Gerakan Mahdi Syi'ah berangkat dari keinginan untuk mengangkat derajat rakyat yang tertindas dan membawanya pada kondisi yang lebih baik, sebagai dari akibat kecurangan dan kezaliman penguasa, maka jalan yang ditempuhnya adalah dengan merebut kekuasaan politik atau dengan jalan kekerasan dengan kekuatan dan kekuasaanlah al-Mahdi akan memberantas segala macam kecurangan dan ketidakadilan. Dengan demikian jalan mereka tempuh untuk merealisasikan ide kemahdiahnya. Adalah dengan jalan melalui dari atas dan al-Mahdi dilamabangkan dengan al-Qaim (yang bangkit untuk memberantas pemerintahan yang zalim).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

* (Ali. M.Ali Para Pemuka Ahl al-[illegible]-Bait, 97-8)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan gerakan Mahdui Sunni, adalah mendukung dan memulihkan kembali ortodoksi Islam yang selama ini telah hilang dan bercampur dengan segala bentuk kebid'ahan, sehingga dengan adanya al-Mahdi ini, mereka ingin memulihkan dan membangkitkan Islam seperti asal mula yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Al-Mahdi Sunni dalam merealisasikan ide kemahdiannya berbeda dengan Syi'ah, Syi'ah mempercayai terhadap adanya imam Syi'ah yang ghoib, mempercayai terhadap akidah ar-Raj'ah dan al-Mahdi-Ghoibah. Sedangkan Sunni mempercayai bahwa suatu saat akan adanya seorang Mujaddid (pembaru). Kapan dan siapa orangnya Sunni tidak bisa memastikannya karena tidak dapat direncanakan oleh kita sifat dan keadaannya begitu juga waktunya.

Selain itu paham Imam Mahdi ini merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memotivasi dan membakar semangat perjuangan guna menegakkan Islam dan memerdekakan umat tertindas, hal ini telah membawa dampak pada kehidupan manusia di dunia, seperti yang telah terjadi di Indonesia, khususnya dijaman kolonial belanda. Dalam tradisi jawa Mahdiisme diartikan sebagai Ratu Adil. Mereka menanganggap bahawa Pangeran Diponegoro adalah Ratu Adil, karena mereka adalah tokoh yang pada waktu itu sebagai pahlawan melawan kolonial Belanda menjajah rakyat Indonesia. Paham millinaristis ini muncul di Indonesia sekitar abad XIX – XX.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam riwayat hidupnya, Diponegoro merupakan orang yang bernafaskan keagamaan dan intropektif. Hal ini sudah terlihat pada masa kecilnya, ia melebihi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari teman-temanya, putra bangsawan jawa yang seusianya. Ia sudah hafal al-Quran berulang –ulang dan dalam pengetahuan agama. Ia dilahirkan pada tahun 1875, ia seorang putra tertua dari seorang selir yang akan menjadi penguasa ketiga dari kerajaan Yogyakarta. Tradisi kraton menyatakan bahwa kakek buyutnya seorang pemimpin yang cemerlang yang telah mendirikan dinasti tersebut pada pertengahan abad XVIII. Ia meramalkan bahwa Diponegoro suatu hari akan bangkit untuk menghancurkan Belanda pada masa remajanya. [122]

Dalam kehidupan selanjutnya tidaklah semulus yang diperkirakannya, dalam hal ini Diponegoro pada masa remajanya dalam mendudukki tahta kerajaan yaitu sebagai mangkubumi tunggal mendapat tantangan dari pihak keluarganya. Ia sangat kecewa telah menemukan kenyataan bahwa salah satu dari para wali itu adalah sekutu kuat dari musuh-musuhnya yaitu Belanda, hal ini sehingga membuat ia mengundurkan diri dari [illegible] keraton dalam keadaan kecewa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam keadaan kecewa dan putus asa telah mendorong Diponegoro untuk mengambil keputusan menjadi seorang pemberontak terhadap orang-orang istana dan Belanda. Selain itu, ia juga menerima hinaan dan cacian. Hal inilah telah menimbulkan kebencian terbuka anatara Diponegoro dan para pengikutnya dengan para musuhnya, sehingga peperangan berdarah terjadi selama hampir lima tahun. [123]

---

[122] Michael Adas, *Ratu Adil*, (Jakarta : Rajawali Pers) 163

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemampuan yang dimiliki oleh Diponegoro talah menarik simpati dikalangan petani dan para penguasa regional dari propinsi yang mereka tempati. Diponegoro telah diklaim mereka atas kenabiannya, para pengikutnya percaya bahwa Diponegoro adalah Ratu Adil, yang telah lama dinantikan sebagai raja penyelamat yang merupakan tokoh pusat dalam kompleks sinkretik kepercayaan milleniaris pada orang jawa selama berabad-abad. [124]

Selain dari pada diatas, juga terdapat dampak yang lain yaitu munculnya gerakan Babisme. Babisme berkembang di Iran pada pertengahan abad XIX. Gerakan ini didirikan oleh Sayyid Ali Muhammad yang dikenal dengan sebutan bab. Ia dilahirkan di Shiraz pada 1 Muharam 1235 (20 Oktober 1819. Sejak kecil, Sayid Ali Muhammad telah memperlihatkan kemampuan dan kualitasnya yang luar biasa, gurunya sampai kagum pada kecerdasan dan kebijaksanaannya.

Gerakan Babisme ini merupakan sebuah gerakan sosial keagamaan yang memberikan basis ideologi, mengarahkan gerakan dan memberikan inspirasi kepada para pengikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah bab ini asal mula digunakan dikalangan Syi'ah, sejak periode awal Syi'ah, istilah ini digunakan untuk menunjukkan pada pengikut senior imam Syi'ah.

---

[123] Ibid, 168

[124] Ibid, 169

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klaim ini dinyatakan pada 22 Mei 1844, yang merupakan awal dari sebuah drama besar dalam sejarah agama umat manusia. sedangkan orang yag pertama kali percaya kepada Bab adalah Bab sendiri dan Mula Husain Busyur'i.

Sedangkan yang mendorong Mulla Husain mempercayai klaim bab ini asdalah ini meliputi dua elemen, pertama ialah ramalan Rasyti Sayyid Ali Muhammad tidak saja menklaim sebagai pengganti Rasyti tetapi tetapi juga menklaim sebuah posisi yang dekat dengan posisi kababian. Bab juga mengaku bahwa titik babm dhikr atau Nuqtah, (titik) yang dia pakai tidak hanya diberikan oleh imam keduabelas, melainkan datang dari Tuhan. Bukti kedua ialah tulisan-tulisan Bab, terutama kecepatan dan kemampuannya dalam menghasilkan ayat-ayat dalam jumlah besar. [125]

Selain itu misi Bab adalah menyempurnakan misi kedua Bab itu. Menurut Bab, pembawa perintah Tuhan harus ada setiap zaman, karena dia merupakan pintu menuju pengetahuan illahi, dan karena dunia ini tidak bisa kosong dari bukti (hujjah) Tuhan. [126] Bab sendiri menjadi tanda kembalinya Imam Mahdi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain daripada di atas, masih banyak lagi doktrin Babisme yang tidak penulis jelaskan satu persatu.

---

[125] Ahamd Nur Fuad, *Asal Usul Gerakan Babisme dan Beberapa Doktrinnya,* dalam Madaniya Jurnal Sastra dan Sejarah, Nomor : 3/III/1998, (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya), 39-42

[126] Ibid, 49

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi dengan judul "Imam Mahdi Menurut Syiah dan Sunni" telah penulis jabarkan dalam bab perbab. Sehingga telah mencapai pada bab IV dan disini penulis akan menyimpulkannya pada bab V. kesimpulan tersebut antara lain :

1. Imam Mahdi dalam artian umum adalah Imam yang ghaib yang dalam okultasinya menunggu waktu yang ditetapkan Tuhan untuk muncul kembali menjelang hari perhitungan (yawm al- Hisab). Sedangkan al-Mahdi bagi Syiah adalah pemimpin yang bebas dari kesalahan (ma'shum) yang dibimbing secara khusus oleh Tuhan. Ia adalah Imam (syiah) yang ditunggu-tunggu, ia datang untuk memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kecurangan. Berbeda dengan pengertian sunni, Sunni mempercayai bahwa al-Mahdi dipercayai sebagai pembaharu (mujaddid) terakhir yang telah dibimbig dan diangkat Tuhan muncul diakhir jaman untuk memulihkan Islam kepada kemurniannya.
2. Imam Mahdi, dalam hal ini terdapat dua sosok, yang nyata dan tidak nyata. Sosok yang tidak nyata bagi syiah ditunggu-tunggu yang terdapat pada diri Muhammad ibn Hasan al-Askari yang menghilang pada usia 4-5 tahun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan sebagian dari ulama Sunni juga mempercayai hal itu, akan tetapi Sunni tidak mengetahui ketetapan kapan turunnya, siapa sosoknya dan dari mana asalnya.

3. Dalil mengenai al-Mahdi, banyak para ulama, Mufassir dan Muhaditsin menyatakan bahwa dalam al-Quran tidak ada dalil yang menjelaskan dan menerangkan tentang al-Mahdi. Sedangkan dari hadits sendiri, banyak perawi yang meriwayatkan, akan tetapi hadits tersebut tidaklah sah apabila dijadikan sebagai hujjah dan pegangan. Lain daripada syiah, Syiah mempercayai hal tersebut, karena doktrin ini merupakan doktrin yang berasal dari sentral Syiah.
4. Gerakan ini kebanyakan muncul pada masyarakat yang mengalami Islamisasi yang telah menghadapai situasi sosial, religius dan politik yang dianggap tidak sesuai dengan cita ideal keagamaan yang murni.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Dampak dari munculnya al-Mahdi ini, telah banyak dijadikan simbol oleh tiap-tiap negara dan agama. Sehingga hal ini mudah mempengaruhi kehidupan kaum muslimin, karena semua gerakan dan figur Mahdi sangatlah berbau Messianistik dan Eskatologis, sehingga Mahdi ini lebih cocok untuk massa tertindas dan massa yang terancam dalam situasi ketertindasan dan keterancaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Salah satu diantara banyaknya gerakan yang ada di dunia Islam adalah gerakan munculnya faham Imam Mahdi, gerakan inilah yang mengundang kecurigaan pada penguasa. Terutama setelah meletusnya Revolusinya Iran (1979) yang dimotori oleh Ayatullah Khumaini. Dia mengaku sebagai Imam Mahdi Muntadhar yang berhasil mendirikan Republik Islam Iran dengan penduduk mayoritas bermadzhab Syiah. Gerakan inilah yang membawa dampak terhadap gerakan diluar Iran termasuk di Indonesia.

Untuk itu, kewaspadaan dan kesadaran kita sebagai umat muslim harus ditingkatkan, karena tidak heran apabila suatu saat muncul gerakan yang terselubung dengan menggunakan label Islam. Akan tetapi isi dan kandungan ajarannya bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan ingin memepertentangkan antara umat Islam dengan para penguasa, pancasila, menanamkan rasa ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah serta menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat. Selain itu ditambah lagi pada masa-masa sekarang yang penuh dengan gejolak politik, moral, ekonomi dan pertikaian yang dapat memicu untuk timbulnya gerakan-gerakan diluar jalur Islam, terutama jalur al-Qur'an dan Hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dari itu, penulis menghimbau kepada para pembaca skripsi ini, mari kita sama-sama untuk selalu waspada dan bertawakal kepada Allah, supaya kita dapat menjaga al-Qur'an secara murni dan dapat mengamalkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lain daripada diatas, penulis juga menginginkan kepada para pembaca untuk selalu menjaga skripsi ini, supaya pembaca yang lainnya dapat menikmati dan dapat diambil manfaatnya. Tak lupa kritik, saran dan lainnya yang bersifat untuk memperbaiki skripsi ini penulis harapkan karena skripsi ini kurang dari sempurna serta ucapan terima kasih sampaikan buat pembaca semua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Syalabi. 1995. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid II.* Jakarta : al-Husna Zikra.

Abdur Rahman ibn Khaldun.tt. *Muqadimah Khaldun.* Darul-Fikr

Ahmad Amin. 1965. *Fajrul Islam.* Singapura : Sulaiman al-Mar'i.

Ahmad Amin. t.t. *Dhuha al-Islam.* Vol. III. Qahirah : Maktabah an-Nahdatul Misriyah.

Ahmad Nur Ruad. *Asal Usul Gerakan Babisme dan Gerakan Doktrinnya, dalam Madaniyah Jurnal Sastra dan Sejarah.* Nomor : 3/III/1989. Fajultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ahwan Mukarrom. 1998, Oktober. *Kepercayaan Eskhatologis orang Islam Jawa : studi terhadap naskah fafirru ilallah.* Laporan hasil penelitian. Jakarta.

Ali M. Ali. 1993. *Para Pemuka Ahl. al-Bait, Muhammad ibn Hasan al-Mahdi.* Jakarta : Pustaka Hidayah.

Al-Imam al-Hafidz Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Surat at-Turmudzi.tt, *Sunan at-Turmudzi.*, vol. III. Indonesia : Martabat Dahlan.

Al-Imam al-Hafidz Abu Dawud Sulaiman. t.t *Sunan Abu Dawud*, vol. III. Beirut : Penerbit Darul Fikri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allamah M. Husein Ath. Thabathaba'i. 1989. *Islam Syi'ah.* Terjemahan Djohan Effendi. Jakarta : Graffiti Pers.

Al-Maududi. 1969. *Abu a'la Ma Hiyal Qadiyaniyyah.* Kuwait : Darul Qalam.

Arkoum dan Louis Gardet. 1997. *Islam Kemarin dana Hari Esok.* Bandung : Pustaka.

Asy-Syahrastani. tt. *al-Milal Wan Nihal.* Beirut Fikr.

Bey Arifin. 1991. *Hidup Sesudah Mati.* Jakarta : CV. Kinta.

Carl Brooclman. 1974. *History of The Islamic People.* New York : Capricorn Books.

Cyril Glasse. tt. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Edward Mortimer.tt. *Islam dan Kekuasaan.* Bandung : Penerbit Mizan .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fazlur Rahman. 1992. *Islam.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I.* Jakarta : UI.

Hasbullah Bakry. tt. *Imam dan Kepercayaan Islam.* Jakarta : Grafindo Utama.

IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensklopedi Islam Indonesia.* Jakarta :Djambatan.

Ibn Khaldun.tt. *Tarikh Ibn Khaldun Jilid I.* Beirut : Mua'ssassah Jammalli al-Tibha'ah wa al-Nasyr.

Ibnu Asir. 1965. *al-Kamil Fit Tarikh, vol II.* Darus Sadir.

Ignas Goldziher dan Henri Setiawan. 1991. *Pengantar Teologi dan hukum Islam.* Jakarta: INIS.

Imran A. manan. 1982. *Perbagai Masalah Tauhid Populer.* Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Joesoef Sou'yb. Syi'ah. 1997. *Studi Tentang Aliran-aliran dan Tokoh-tokohnya.* Jakarta : al-Husna Zikra.

M. al-Bahy. 1971. *Al-Fikru al-Islami Fi Tathowwurihi.* Beirut : Penerbit Darul Fikri.

M. Ali Haidar. 1994. *Nadahtul Ulama dan Islam di Indonesia.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Marshal Hodgson. 1974. *the Venture ao Islam vol III.* Chicago and London, The Universitas of Chicago Press.

Michael Adas.tt. *Ratu Adil.* Jakarta : Rajawali Press.

Moojan Momen.1985. *an Introduction to Syi'i Islam.* New Haaven, Yale University Press.

Muhammad Abu Zahrah.tt. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah.* Darul Fikr al-Araby.

Muhammad Kamil al-Hasyimi. 1989. *Hakekat Akidah Syi'ah.* Jakarta : Bulang Bintang.

Muhammad Wahyuni Nafis. 1996. *Rejonstruksi dan Perumusan Religius Islam.* Jakarta : Paramadina.

Munawir Syadzali. 1990. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran.* Jakarta : UI Press.

Muslih fathoni, MA. 1994. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif.* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mustofa M. Asy-Syak'ah. 1995. *Islam Tidak Bermadzab.* Jakarta : Gema Insani Press.

Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penulisan Sejarah Kontemporer*. Jakarta :Yayasan Indayu.

Siradjudin Abbas. 1984. *I'Tiqad Ahlussunah wal Jamaah.* Jakarta :Pustaka Tarbiyah.

Sumadi Suryabrata. 1988. *Metodologi Penelitian.* Jakarta Rajawali Press.

Syarufuddin al-Musawi.1983. *Dialog Sunnah dan Syi'ah.* Terj. al-Baqir. Bandung : Mizan.

U. Balukia Syakir. 1992. *Ahlusssunah wal Jamaah.* Bandung : Sinar Baru.

Umar Hasyim. . *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunah wal Jamaah.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id